

TokohINDONESIA[®]



COM

■ Edisi 41 ■ Mei 2016 ■ Rp.32.500,-

SUTIYOSO:

**Rakyat, Jadi Telinga
dan Mata BIN**

NEWS REVIEW:

**Kenapa Din Minimi
Percaya Sutiyo?**



DETIK-DETIK KEPALA BIN JINAKKAN DIN MINIMI

THE FIELD GENERAL DAN SANG PEMIMPIN



TokohINDONESIA

The Journalistic Biography

Pemimpin Umum

Ch. Robin Simanullang

Pemimpin Redaksi

Ch. Robin Simanullang

Redaktur Eksekutif

Mangatur L Paniroy

Sekretaris Redaksi

Bantu Hotsan

Redaktur

Dian Gina Rahayu, Marjuka

Situmorang, Sahbuddin

Hamzah, Imam Sumarsono,

Ade Wiharyana

Staf Redaksi

Dharma Leksana, Rukmana

Raffi, Sastra Suganda, Rony

Parulian Simanjuntak

Kontributor

Anis Fuadi, Ramlo Hutabarat,

Samsuri, Al Amin

Artistik

Esero Design

Fotografer

Fiesta Image

Pemimpin Usaha

Adur Nursinta Purba

Iklan dan Promosi

Dian Gina Rahayu

Sertifikat Merek

Ditjen HAKI Dephukham Agno:

D00-02-2395

ISSN: 1908-9788

Penerbit

PT ASASIRA

Rekening

BRI Cabang Jatinegara, Jakarta

No.Rek 012201000902307

Alamat

Jalan Buni No.36, Pondok

Kelapa, Jakarta Timur 13450

Tel: +6221 - 86907690

Fax: +6221 - 86901951

E-mail:

redaksi@tokohindonesia.com

Website

www.tokohindonesia.com

tokoh.id | tokoh.in | tokoh.co

Harga:

Rp.32.500,-

CATATAN KILAS:

Solusi Intelijen 5

REPORTASE:

■ Detik-Detik Kepala Bin Jinakkan Din Minimi. Kepala Badan Intelijen Negara (BIN)



Letjen TNI (Purn) Sutyoso berhasil membujuk dan menjinakkan Nurdin Ismail alias Din Minimi dan kelompok bersenjataanya turun gunung. Sutyoso berani mengambil risiko terjun langsung masuk hutan untuk menjemput Din Minimi di belantara markas persembunyiannya tanpa pengawalan memadai. 6

■ Curhat Renny Sutyoso 22

NEWS REVIEW:

■ Kenapa Din Minimi Percaya Sutyoso?

Kepala BIN Sutyoso melakukan langkah fenomenal berhasil menjinakkan kelompok bersenjata Nurdin Ismail alias Din Minimi di Aceh, tanpa kekerasan. Setidaknya ada lima faktor sehingga Din Minimi percaya kepada Kepala BIN 26

PROFIL:

■ Sosok Din Minimi 33

■ Sutyoso Habitat Intelijen 35

■ Riwayat Singkat Sutyoso 39

■ Kepala BIN Keenam Era Presiden Ketujuh 40

VISI:

■ Rakyat Mata Telinga BIN 45

■ Soft Approach dan Kewenangan BIN Atasi Konflik dan Terorisme 50

■ Tugas BIN, Jangan Sampai Pancasila Dibelokkan 54

■ Zona Integritas BIN 56

■ Lebih Dekat Headquarter BIN 58

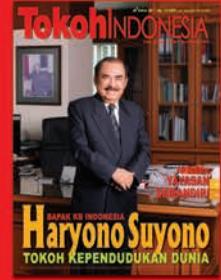
RESENSI:

■ Buku Penjelajah Kepemimpinan 62

Cover: Esero Design

Foto-Foto: Dokumen BIN dan Tokoh Indonesia serta berbagai sumber.





TokohINDONESIA

Majalah Visi dan Biografi Pertama dan Satu-satunya di Indonesia



www.tokohindonesia.com
THE EXPERIENCE SITE



The Excellent Biography

Solusi Intelijen



Di tangan Letnan Jenderal (Purn) Sutiyoso, Badan Intelijen Negara (BIN) tak sekadar mengumpulkan dan memasok informasi serta analisis intelijen yang cepat, tepat dan akurat, tapi juga menjadi solusi stabilitas keamanan nasional.

Menurut Kepala BIN Sutiyoso, tugas BIN itu sangat luas, mencakup semua aspek kehidupan. Di antaranya ideologi, jangan sampai Pancasila dibelokkan menjadi asas lain atau ideologi lain. Maka, BIN diberikan kewenangan yang luas untuk bisa masuk mencari keterangan di mana saja.

Sutiyoso menyatakan insan intelijen harus mampu mengubah ancaman bersifat negatif menjadi suatu tantangan bersifat positif. Peningkatan kemampuan personel dalam menerapkan prinsip-prinsip intelijen, seperti peningkatan kewaspadaan (*awareness*), deteksi dini (*early warning*), dengan mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi dan penghormatan atas hak asasi manusia.

Kepala BIN mengatakan intelijen harus merespon dinamika politik, hukum, ekonomi dan sosial budaya masyarakat dan sistem pertahanan keamanan. Sebagai petugas

intelijen tidak boleh terdadak dan harus siap dengan berbagai dinamika. Oleh karena itu, perlu disusun pemahaman baru untuk menjadikan pemikiran bagi diri insan intelijen menyiasati perubahan dan dinamika masyarakat agar tidak terhambat dalam mengamankan negara.

Bahkan di tangan Sutiyoso, BIN telah menjadi solusi keamanan



Din Minimi menyerahkan senjata

nasional. Sutiyoso sendiri melakukannya ketika berhasil membujuk dan menjinakkan Nurdin Ismail alias Din Minimi dan kelompok bersenjata-tanya turun gunung. Sutiyoso berani mengambil risiko terjun langsung masuk hutan untuk menjemput Din Minimi di belantara Aceh markas basis persembunyiannya

tanpa pengawalan memadai.

Padahal sebelumnya, keberadaan Din Minimi dan anggotanya sudah lama diburu dan dibujuk oleh pihak kepolisian dan TNI, namun Din Minimi selalu melawan. Dalam beberapa kali kontak senjata dengan TNI/Polri, Din Minimi selalu lolos. Kemudian Kepala BIN terjun langsung dengan kebijakan *soft approach*. Bagi Sutiyoso, pertempuran yang terbaik adalah memenangkan perdamaian.

Redaksi Mei 2016

Detik-Detik KEPALA BIN Jinakkan Din Minimi

Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Letjen TNI (Purn) Sutiyoso berhasil membujuk dan menjinakkan Nurdin Ismail alias Din Minimi dan kelompok bersenjataanya turun gunung. Sutiyoso berani mengambil risiko terjun langsung masuk hutan untuk menjemput Din Minimi di belantara markas basis persembunyiannya tanpa pengawalan memadai.



PADAHAL sebelumnya, keberadaan Din Minimi dan anggotanya sudah lama diburu dan dibujuk oleh pihak kepolisian dan TNI, namun Din Minimi selalu melawan. Dalam beberapa kali kontak senjata dengan TNI/Polri, Din Minimi selalu lolos. Kemudian Kepala BIN terjun langsung dengan kebijakan *soft approach*. Bagi Sutiyoso, pertempuran yang terbaik adalah memenangkan perdamaian.

Lalu, sebagian orang bertanya: “Kenapa BIN yang bernegosiasi?” Sutiyoso menjelaskan bahwa sesuai kebijakan yang digariskan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla supaya penanganan separatistis dan kelompok bersenjata di beberapa tempat seperti di Aceh, Papua dan Poso, ditangani dengan

mengutamakan kebijakan yang *soft approach* (tindakan tanpa kekerasan).

Sutiyoso amat terkesan dengan kebijakan *soft approach* yang digariskan Presiden dan Wakil Presiden tersebut. Maka sebagai seorang ‘Jenderal Lapangan’ yang dipercaya Presiden menjabat Kepala BIN, meyakini hal tersebut sebagai ‘perintah atasan’, maka dia pun segera mengonsolidasi jajaran BIN untuk mampu dengan cekatan mengaplikasikan kebijakan *soft approach* tersebut. Karena, menurutnya, kebijakan *soft approach* atau tindakan tanpa kekerasan tersebut sangat pas (bila) dilakukan oleh badan intelijen.

Sebagai seorang prajurit para komando yang mempunyai peng-



KEMBALI: *Bang Yos berpose bersama Din Minimi dan anggotanya sesaat sebelum kelompok bersenjata itu menyatakan kembali ke masyarakat di sebuah desa pedalaman Aceh Timur, 29 Desember 2015.*



TIBA DI RUMAH: Kepala BIN Sutiyoso bersama Din Minimi setelah menempuh perjalanan sekitar dua jam, pada pukul 23.30 WIB tiba di rumah orang tua Din Minimi di kampung Ladang Baru, Kecamatan Julok, Aceh Timur.

alaman banyak dalam melaksanakan tugas operasi intelijen tempur (*combat intelligent*), bagi Sutiyoso, hidup adalah pertempuran, dan pertempuran yang terbaik adalah memenangkan perdamaian tanpa kekerasan. Semasa ditugaskan dalam beberapa kali operasi intelijen tempur, ketika masih bertugas aktif sebagai perwira Komando Pasukan Khusus TNI AD (Kopassus), Sutiyoso sudah menjiwai prinsip 'hidup adalah pertempuran' tersebut.

Selain itu, Sutiyoso juga sangat menyadari bahwa kebijakan *soft approach* yang digariskan Presiden dan Wakil Presiden tersebut hanya bisa dilakukan dengan menggalang koordinasi dengan instansi-instansi

terkait. Maka sebelum melangkah menjinakkan kelompok bersenjata Din Minimi, pihaknya sudah lebih dulu berkoordinasi dengan Kapolda Aceh dan Pangdam Iskandar Muda. Juga dengan Presiden, Wakil Presiden, Menkopolhukam, Menhukham, Komisi I DPR dan pihak yang berpotensi melancarkan kebijakan tersebut.

"Kita sudah koordinasi. Kan sudah ada kebijakan supaya *soft approach* (tindakan tanpa kekerasan)," kata Sutiyoso kepada wartawan di Lhokseumawe, Selasa (29/12/2015). Sutiyoso menambahkan: "Pekerjaan ini kalau gampang dan sukses bukan tugas saya (BIN) saja. Kapolda, Pangdam juga saya ajak koordinasi."

Sebelum melangkah menjinakkan kelompok bersenjata Din Minimi, Kepala BIN Sutyoso sudah lebih dulu berkoordinasi dengan Kapolda Aceh dan Pangdam Iskandar Muda. Juga dengan Presiden, Wakil Presiden, Menkopolkam, Menhukham, Komisi I DPR dan pihak yang berpotensi melancarkan kebijakan tersebut.

Sebelumnya, sudah banyak pihak yang bernegosiasi dengan Din Minimi agar kelompok bersenjata ini mau turun gunung. Tapi belum berhasil. Din tetap memanggul senjata di hutan. Tetapi ketika Kepala BIN sendiri berani mengambil risiko turun langsung menemui Din Minimi di hutan persembunyiannya, kelompok bersenjata Din Minimi menyerahkan senjata dan bergabung kembali dengan keluarga dan masyarakat.

Ketika pers bertanya tentang negosiasi yang dilakukan Kepala BIN hingga sukses membujuk Din Minimi, Sutyoso hanya menjawab singkat: "Itu kesempatan aja. Pas saya aja (berhasil)."

Kelompok bersenjata di Aceh yang dipimpin oleh Din Minimi tersebut telah diburu oleh TNI/Polri lebih satu tahun belakangan ini. Mantan kombatan GAM Angkatan 1997 tersebut diburu aparat TNI/Polri karena mengangkat senjata menuntut keadilan Pemerintah Aceh. Kelompok bersenjata Din Minimi juga dikait-kaitkan dengan sejumlah kasus kriminal, perampokan dan penculikan, termasuk kasus terbunuhnya dua anggota Kodim Aceh Utara di Nisam Antara, Aceh Utara, 24 Maret 2014. Dalam beberapa kali kontak senjata, Din Minimi, pria yang suka memakai baju singlet loreng itu, selalu lolos. Namun, empat anak buahnya tewas di Pidie dalam dua kali baku tembak.

Din Minimi sendiri membantah keterlibatan dirinya dalam kasus penembakan itu. "Musuh saya bukan TNI dan Polisi, tapi Gubernur Zaini Abdullah dan Wakilnya Muzakkir Manaf, mereka harus bertanggung jawab kepada rakyat Aceh, janji harus dipenuhi seperti yang disebutkan dalam perjanjian damai dengan Pemerintah Indonesia," kata Din Minimi.

Sutyoso meyakini kelompok bersenjata Aceh pimpinan Din Minimi bukanlah kelompok separatis yang ingin memisahkan diri dari NKRI dan bukan pula sekumpulan perampok yang menembak dua anggota TNI. Sebelum membujuk Din turun gunung, Sutyoso sudah lebih dulu mencari tahu latar belakang Din Minimi. Melalui pendekatan intensif sebelumnya, Suti-



SUASANA: Di rumah orang tua Din Minimi saat Sutyoso menyerahkan Din kepada keluarganya.

yoso telah mendapat informasi kalau kelompok bersenjata ini adalah kelompok yang kecewa kepada elit Gerakan Aceh Merdeka yang saat ini telah menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur di Aceh dan sebagian lagi menjadi pejabat-pejabat (penguasa) di daerah itu.

Din Minimi dan 120 anggotanya turun gunung setelah dibujuk (dijinakkan) Sutiyoso. Sebanyak 15 pucuk senjata, 22 megazen campuran, 1 buah granat pelontar, dan sekitar 1300 butir amunisi campuran terdiri dari kaliber 7,62 mm dan 5,56 mm juga diserahkan. Berikut ini detik-detik (kronologi) bagaimana Kepala BIN Sutiyoso menjinakkan Din Minimi.

10 Oktober 2014

Pada Jumat, 10 Oktober 2014, Din Minimi muncul pertama kali di hadapan publik bersama dua pengawalnya di sebuah desa pedalaman Aceh Timur. Dia tampil menggenggam senjata laras panjang. Dia memakai baju singlet loreng yang di

bagian dada kiri terdapat gambar Buraq dan Singa, lambang Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

8 Juli 2015

Presiden RI. Ir. Joko Widodo (Jokowi) melantik Letnan Jederal TNI (Purn) Dr (HC) H. Sutiyoso, SH sebagai Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) di Istana Negara, Jakarta, Rabu 8 Juli 2015. Sutiyoso adalah Kepala Badan Intelijen Negara (Ka BIN) keenam.

Sejak 1945 sampai sekarang, organisasi intelijen negara telah berganti nama dan nomenklatur sebanyak enam kali, yakni: BRANI (Badan Rahasia Negara Indonesia), BKI (Badan Koordinasi Intelijen), BPI (Badan Pusat Intelijen), KIN (Komando Intelijen Negara), BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara) dan BIN (Badan Intelijen Negara).

Sementara sejak nomenklatur lembaga intelijen negara diubah menjadi Badan Intelijen Negara (BIN), telah enam kali pergantian pemimpin (Kepala BIN) yakni: 1)



HITUNG SENJATA: *Sutiyoso meminta foto bersama dengan Din Minimi dan kelompoknya, kesempatan itu digunakan Sutiyoso menghitung jumlah senjata yang disandang kelompok bersenjata tersebut.*



SENJATA: *Sutiyoso mengajak Din Minimi dan semua kelompoknya berfoto bersama sambil menggenggam senjata*

Letnan Jenderal (Purn) Arie J Kuma'at (1999 - 2001, Kabinet Persatuan Gus Dur); 2) Jenderal (Purn) AM Hendropriyono (2001 - 2004, Kabinet Gotong Royong Megawati); 3) Mayor Jenderal (Purn) Syamsir Siregar (8 Desember 2004 - 22 Oktober 2009, Kabinet Indonesia Bersatu I SBY); 4) Jenderal Polisi (Purn) Sutanto (22 Oktober 2009 - 19 Oktober 2011, Kabinet Indonesia Bersatu II SBY); 5) Letnan Jenderal (TNI) Marciano Norman (19 Oktober 2011 - 2015, Kabinet Indonesia Bersatu II SBY dan Kabinet Kerja Jokowi); 6)

Letnan Jenderal (TNI Purn) Sutiyoso (8 Juli 2015 – 2019, Kabinet Kerja Jokowi).

17 Juli 2015

Hanya sembilan hari setelah pelantikan Sutiyoso menjadi Kepala BIN, terjadi peristiwa kekacauan di Kabupaten Tolikara, Papua, pukul 07.00 WIT 17 Juli 2017 pada saat pelaksanaan salat Idul Fitri 1436 Hijriah.

22 Juli 2015

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menggelar rapat kabinet terbatas di

Istana Negara, Jakarta. Rapat itu khusus membahas insiden yang terjadi di Kabupaten Tolikara, Papua, Jumat 17 Juli 2015 pagi. Presiden melakukan koordinasi dengan Kepala BIN Sutiyoso, Panglima TNI Jenderal TNI Gatot Nurmantyo, Menko Polhukam Tedjo Edhy Purdijatno, Kapolri Jenderal Pol. Badrodin Haiti, Mendagri Tjahjoe Kumolo, dan Menag Lukman Hakim Saifuddin serta Mensesneg Pratikno. Presiden memerintahkan penanganan secara komprehensif.

Dalam rapat-rapat kabinet berikutnya, Presiden Joko Widodo dan Wapres Jusuf Kalla menyampaikan instruksi supaya penyelesaian kelompok bersenjata dan separatisme di Aceh, Papua dan Poso dilakukan dengan cara yang manusiawi dan damai, dengan kebijakan yang *soft approach* (tindakan tanpa

kekerasan).

29 September 2015

Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Letjen (Purn) Sutiyoso di sela-sela rapat kerja BIN dengan Komisi I DPR di Senayan, Jakarta, mengatakan, penanganan separatisme di Papua dan Aceh harus dilakukan secara serius. Penyelesaian damai di dua daerah itu menjadi prioritas pemerintah. Sutiyoso mengatakan, masalah kesejahteraan rakyat Papua dan Aceh harus menjadi prioritas pemerintah ke depan. Sebab, hanya dengan kesejahteraan rakyat Papua dan Aceh jauh dari masalah separatisme.

1 Oktober 2015 – 25 Desember 2015

Konsolidasi BIN. Kepala BIN menginstruksikan segera dilakukan



NKRI: Sutiyoso meminta mereka mendekat lalu merangkul semuanya seraya mengatakan, ini semua sudah berakhir. Sutiyoso menyampaikan pesan pemerintah pusat untuk memelihara perdamaian di Aceh, membangun jiwa persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

operasi penggalangan terhadap kelompok bersenjata di Aceh pimpinan Nurdin Ismail alias Din Minimi. Dalam rangka operasi penggalangan tersebut, Kepala BIN juga meminta bantuan Juha Christensen, seorang warga Finlandia, mantan fasilitator damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM)-RI, untuk membuka komunikasi dengan kelompok Din, karena dia kenal dengan para mantan anggota GAM di Aceh.

Juha yang juga merupakan pimpinan dan pendiri Pacta (*Peace Architecture and Conflict Transformation Alliance*), diminta Kepala BIN Sutiyoso untuk menghubungi Din Minimi. Sesuai arahan Kepala BIN, dua minggu Juha tinggal di pegunungan basis kelompok bersenjata Din Minimi. Juha juga secara intens berkomunikasi dengan Kepala BIN. Dari komunikasi telepon dengan Juha, Sutiyoso sudah mendapat informasi awal yang cukup tentang Din Minimi dan pasukannya. Sutiyoso pun menyatakan keinginan untuk berkomunikasi langsung dengan Din. Juha berhasil membujuk Din Minimi untuk melakukan komunikasi langsung (awal) dengan Sutiyoso di Jakarta via telepon.

Sejak pertengahan Desember 2015, Kepala BIN dan Din Minimi secara intens saling telepon. “Sejak itu, kami berdua intens teleponan. Terutama malam hari kami saling telepon, sekadar tanya kabar.

Dengan semakin sering berkomunikasi, Kepala BIN semakin tahu pula kondisi psikis dan suasana hati Din Minimi dan anak buahnya. “Saya juga mencoba mengira-ngira dan menilai manusia model apa si Nurdin itu,” kata Ka BIN. Dari komunikasi telepon itu, Ka BIN



HARU: Kepala BIN terharu menyaksikan adegan Ibunda Nurdin, Sapiah, menangis histeris melihat anak sulungnya pulang ke rumah.

meyakini, bahwa dia itu *gentle*, bukan pengecut. Omongannya bisa dipegang.

Bagi Ka BIN keyakinan tersebut penting terutama dalam rangka memperhitungkan keselamatannya jika bertemu dengan Din Minimi di hutan persembunyiannya. Sutiyoso sendiri yang menawarkan untuk bisa bertemu secara langsung. Ka BIN akan datang menemuinya. Din Minimi meminta untuk bernegosiasi dulu sampai akhir Januari. Tapi Ka BIN mengatakan: “Kenapa enggak secepatnya saja? Saya enggak bisa berdiskusi kalau jarak jauh begini.” Akhirnya Ka BIN memutuskan dan disepakati oleh Din Minimi untuk bertatap muka langsung pada 28 Desember 2015. Mengenai tempat dan jam pertemuan, Din meminta pihaknyalah yang menentukan. Ka BIN pun menyetujuinya.

26 Desember 2015

Dalam rangka rencana pertemuan tersebut, sekitar pukul 21.00 WIB,



MENJAMIN: *Sutiyoso kepada Din Minimi mengatakan: “Jika kamu mau bergabung kembali dengan masyarakat, saya menjamin keselamatanmu dan tuntutan perjuanganmu pun akan dipenuhi.”*

Ka BIN memimpin rapat tertutup membahas operasi penggalangan pertemuan dengan Din Minimi dan pengikutnya untuk membujuk mereka turun gunung. Rapat tertutup yang dilangsungkan di kediaman pribadi Ka BIN, Jl. Kalimanggis No. 100, Cibubur, tersebut dihadiri Deputy II BIN Mayjen TNI M Thamrin Marzuki, dan Direktur Sumatera Kalimantan Deputy II BIN (Direktur 23) Brigjen TNI Zulfardi Junin.

Sekitar pukul 23.30 WIB, Ka BIN memerintahkan ADC-nya, Kapten Inf. Sasmito Utomo untuk menunjuk satu orang pengawal sekaligus mempersiapkan perlengkapan dan senjata dalam rangka tugas operasi penggalangan membujuk Din Minimi dan pengikutnya di wilayah Aceh Timur, untuk turun gunung.

27 Desember 2015

Tengah malam, sekitar pukul

01.20 WIB, Kapten Inf. Sasmito Utomo memanggil Sertu Ida Wayan Agus Wahyu dan menyampaikan perintah Ka BIN untuk menjadi pengawal pribadi Ka BIN sekaligus untuk mempersiapkan alat perlengkapan dan senjata sesuai perintah Ka BIN.

Pagi sekitar pukul **07.00 WIB**, Kepala BIN dan rombongan yang terdiri dari Mayjen TNI M Thamrin Marzuki (Deputy II Ka BIN), Brigjen TNI Zulfardi Junin (Direktur Sumatera Kalimantan Deputy II BIN), Mayor Kav. Trias Santosa (Spri Deputy II BIN), Kapten Inf Sasmito Utomo (ADC Ka BIN), Sertu Ida Wayan Agus Wahyu (pengawal pribadi Ka BIN), dan Nurul Azizah (Perwakilan media), berangkat dari Bandara Halim Perdana Kusuma, Jakarta menuju Polonia, Medan dengan menggunakan pesawat carteran.

Sekitar pukul **09.30 WIB**, rombongan Ka BIN tiba di Medan dan langsung menuju Hotel Aryaduta, untuk berkoordinasi dan mempersiapkan berbagai keperluan termasuk bertemu dengan pihak-pihak yang menjadi jarung penghubung dengan Din Minimi, di antaranya Juha Christensen.

Sekitar pukul **21.30 WIB**, Kepala BIN didampingi Deputi II dan Direktur 23 melakukan pertemuan dengan jejaring penghubung membahas lebih rinci rencana pertemuan Ka BIN dengan Din Minimi.

28 Desember 2015

Sekitar pukul **07.00 WIB**, Kepala BIN dan rombongan beserta Juha

Christensen berangkat dari Medan, Sumatera Utara menuju Lhokseumawe, Aceh Utara, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), dengan pesawat carteran. Tiba pukul **07.45 WIB** dan langsung menuju Hotel Lido, Lhokseumawe, untuk koordinasi lebih lanjut. Sementara, Juha memisahkan diri untuk lebih dulu menemui kelompok Din Minimi di suatu tempat persembunyiannya.

Pukul **09.30 WIB**, Ka BIN didampingi Deputi II Ka BIN, Direktur 23, Kabinda Aceh Brigjen TNI Gaguk Susatyo mengadakan pertemuan dengan Pangdam Iskandar Muda Mayjen TNI Agus Kriswanto dan Kapolda Aceh Inspektur Jenderal Husein Hamidi, untuk melakukan



SATU PER SATU: Anggota kelompok bersenjata Din Minimi menyerahkan senjata kepada Kepala BIN Sutiyoso

SUTIYOSO: “Saya meminta Polda dan Kodam tidak melakukan gerakan apa pun saat saya sedang bertemu. Ini demi membangun kepercayaan kelompok bersenjata Din Minimi dan sekaligus demi keselamatan saya juga. Saya minta semua jajaran TNI/Polri sampai tingkat bawah menahan diri. Dan itu dilakukan aparat di sana dengan baik.”

koordinasi terkait rencana pertemuan Ka BIN dengan Din Minimi, agar tidak terjadi kesalahpahaman aparat keamanan setempat (TNI/Polri) di lapangan.

Kepada Pangdam dan Kapolda, Ka BIN menjelaskan rencana pertemuan dengan Din Minimi dengan misi damai. Ka BIN secara rinci menjelaskan misi damainya sehingga BIN dan jajaran TNI/Polri memiliki kesepahaman yang sama. “Saya meminta Polda dan Kodam tidak melakukan gerakan apa pun saat saya sedang bertemu. Ini demi membangun kepercayaan kelompok bersenjata Din Minimi dan sekaligus demi keselamatan saya juga. Saya minta semua jajaran TNI/Polri sampai tingkat bawah menahan diri. Dan itu dilakukan aparat di sana dengan baik,” jelas Sutiyoso. Sebab jika terjadi kesalahpahaman akan bisa berakibat fatal, selain misi damai bisa gagal, keselamatan Sutiyoso dan stafnya juga terancam.

Sekitar pukul **14.00 WIB**, Kepala BIN dan rombongan berangkat dari Hotel Lido, Lhokseumawe di Kabupaten Aceh Utara menuju suatu tempat yang ditentukan Din Minimi di Kabupaten Aceh Timur. Ka BIN dan rombongan menggunakan tiga mobil, yakni: Mobil 1 (Pajero, Surveillance Binda Aceh), ditumpangi Kepala BIN, ADC Ka BIN dan Pengawal Ka BIN serta Nurul Azizah (Media Independen) dan pengemudi

Sertu Misbah, anggota Babinsa Kodam Iskandar Muda.

Mobil 2 (Pajero), ditumpangi Deputy II Ka BIN Mayjen TNI Thamrin Marzuki, Kabinda Aceh Brigjen TNI Gaguk Susatyo dan Yudho, Anggota Binda Aceh. Mobil 3 (Fortuner), ditumpangi Direktur 23 Brigjen TNI Zulfardi Junin, Spri Deputy II Mayor Trias Santosa, Anggota Binda Aceh Serma Wlly dan pengemudi Sertu Anang, Anggota Yonkav 11.

Perjalanan sekitar empat jam. Di peta kelihatannya dekat, tapi ternyata medannya sulit. Din Minimi memberi semua petunjuk jalan. Di antaranya akan ada pria bersepeda motor pakai baju putih yang menunggu di sebuah titik. Tapi orang itu tidak terlihat (ketemu) rombongan Ka BIN.

Jarum jam sudah menunjuk angka **17.00 WIB**. Matahari sudah mulai bersembunyi. Kebetulan ketemu pasar kecil di pinggir jalan, Pasar Kuta Binjai, masih wilayah Kabupaten Aceh Utara. Di situ ada pedagang penjual kue bolu. “Saya sudah membatin, di sana kalau enggak ada makanan bagaimana?” Makanya, Ka BIN memerintahkan supaya bolunya diborong semua. Selain membeli bolu, juga membeli air kemasan.

Perjalanan dilanjutkan menuju Kabupaten Aceh Timur, ternyata malah kebablasan. Setelah tanya-tanya orang, disuruh jalan balik lagi.



SILAKAN: *Din Minimi pun mempersilakan anggota pasukan untuk menyerahkan seluruh senjatanya*

Setelah jalan raya, belok ke kanan. Sulit sekali aksesnya, jalannya rusak, melewati sungai, lembah dan bukit, sawah dan kampung kecil serta perkebunan sawit. Suasana amat mencekam selain sudah mulai gelap, hujan lagi. “Paling ngeri, ketika pas hujan ngelewatin jembatan darurat yang terbuat dari kayu yang sudah lapuk. Kalau rubuh, ya sudah, *sallam*. Untungnya saya naik mobil yang bisa lewat sungai. Makin dekat, malah makin serem.” kisah Sutiyoso. Saat itu sudah jam setengah tujuh malam (**18.30 WIB**), tapi baru sampai di sebuah kampung kecil di pinggir hutan dekat bukit.

Selama dalam perjalanan, Bang Yos merasa dirinya selalu diawasi anggota kelompok bersenjata Din

Minimi. Beberapa kali mobil yang ditumpangi Bang Yos dihentikan. “Selama perjalanan, saya tahu, saya diawasi terus, diberhentikan beberapa kali, tetapi tidak apa. Risikonya sudah saya perhitungkan,” jelas Kepala BIN. Bang Yos pun meyakini pihak Din Minimi tidak akan melanggar perjanjian yang telah dibuat. Dia *gentle*.

Sesuai permintaan Din Minimi, pihaknya hanya mengizinkan satu mobil yang boleh masuk wilayah teritori markas persembunyiannya. Di suatu titik yang telah ditentukan sebuah mobil Hilux *open cup* warna hitam menyalakan lampu *emergency*. Mobil itu dikemudikan oleh Juha Christensen, sebagai mobil penunjuk jalan.

Setelah melihat mobil yang me-



Din Minimi maju ke hadapan Sutiyoso menyerahkan senjatanya sebagai simbolis penyerahan semua senjata tersebut kepada pemerintah.

SUTIYOSO: “Seremnya bukan main. Sementara saya hanya bersama dua orang, yakni ajudan dan satu pengawal. Sedangkan sopir tetap *standby* di dalam mobil yang selalu dalam keadaan hidup. Jalanannya pun becek sekali. Saya sampai terpeleset berapa kali, untung dibantu ajudan.”

nyalakan lampu *emergency* tersebut, Kepala BIN melalui telepon menginstruksikan supaya Mobil 2 dan Mobil 3 di bawah pimpinan Deputy 2 menjauh dari Mobil 1 dan *standby* di pos Koramil terdekat.

Mobil 1 yang hanya ditumpangi Kepala BIN bersama dua staf dan satu awak media independen (Azizah), terus melaju mendekati mobil Hilux. Ka BIN bersama Azizah turun dan berpindah naik mobil Hilux (mobil penghubung). Sebelum turun, Ka BIN memerintahkan kepada Kapten Inf. Sasmito Utomo dan Sertu Ida Wayan Agus Wahyu yang tetap berada di Mobil 1 untuk meningkatkan kewaspadaan dan memastikan senjata dalam keadaan terisi dan terkunci.

Perjalanan dilanjutkan, mobil Hilux di depan diikuti Mobil 1. Perjalanan berliku-liku dan berputar-putar di suatu tempat. Pihak Din Minimi berusaha melakukan pengelabuan sekaligus memastikan tidak ada mobil lain atau tidak ada satu orang pun anggota BIN maupun personil TNI/Polri yang mengikuti ke wilayah teritori kelompok Din Minimi tersebut.

Sekitar pukul **19.30 WIB**, mobil penghubung dan Mobil 1 tiba di markas Din Minimi, di hutan daerah Bagok, Kecamatan Nurussalam, Kabupaten Aceh Timur. Sebelumnya, pada radius satu kilometer dari markas Din Minimi, mobil penghubung dan Mobil 1 dihadang oleh sekitar 10 orang mengenakan tutup wajah berwarna hitam dan bersenjata lengkap kelompok Din Minimi. Selain itu, terlihat kerumunan puluhan lainnya di sekitar pos, tempat Din Minimi menunggu.

Para penghadang bersenjata lengkap itu memerintahkan supaya kaca Mobil 1 dibuka. Mereka berte riak: “Jangan bergerak,” seraya menodongkan laras senjata ke arah kepala Kapten Inf Sasmito Utomo, Sertu Ida Wawan Agus dan Sertu Misbah (sopir).

Dalam suasana gelap, Ka BIN turun dari mobil penghubung di tengah kerumunan puluhan orang berjenjara AK dan pakai baju serba hitam. Kapten Inf. Sasmito tutrun lebih dahulu, disusul Sertu Ida Wayan. Kemudian, Kepala BIN, Azizh dan sopir Hilux. Mereka pun bersalaman dengan para pengawal Din Minimi.

“Seremnya bukan main. Sementara saya hanya bersama dua orang, yakni ajudan dan satu pengawal. Sedangkan sopir tetap *standby* di dalam mobil yang selalu dalam keadaan hidup. Jalanannya pun becek sekali. Saya sampai terpeleset berapa kali, untung dibantu ajudan,” kisah Sutyoso.

Kemudian, Ka BIN langsung diminta naik ke rumah panggung di mana Din Minimi menunggu. Ka BIN memperkenalkan ajudan dan pengawalnya, seraya mengatakan: “Kami juga bawa senjata lho Din”.

Bak melamar gadis, Sutiyoso berusaha menciptakan suasana dan pembicaraan yang bisa membuka tabir suasana hati Din Minimi. Sutiyoso selain bertanya tentang kekecewaan Din Minimi kepada Pemerintah Daerah Aceh, dilanjutkan mengenai kehidupan keluarganya.

Din menjawab, “Enggak apa-apa Pak”.

“Saya memang harus *declare* saat itu, supaya saling terbuka. Sebab saya juga enggak mau mati konyol. Saya bawa pistol, ajudan juga. Pengawal bawa senapan otomatis yang kecil, dikantongin. Taruh di dadanya dan pakai jaket,” jelas Sutiyoso.

Mereka pun mulai bicara. Ka BIN sengaja duduk dekat dengan Din. “Kalau ada apa-apa ya biar mati berdua. Saya enggak pakai pelindung apa-apa, hanya pakai kaos, jaket,” kata Sutiyoso.

Dalam pembicaraan awal, Kepala BIN berusaha lebih banyak mendengar. Din Minimi pun bercerita banyak tentang kekecewaannya kepada Pemerintah Daerah Aceh. Setelah Ka BIN menangkap kekecewaan dan tuntutan perjuangan Din Minimi dan kelompoknya, kira-kira jam **21.00 WIB**, Sutiyoso bertanya tentang berapa jumlah anggota Din Minimi. Din Minimi menjawab sebanyak 120 anggota, terdiri dari tiga kelompok, yakni 40 anggota pasukan tempur, 40 anggota intelijen dan 40 anggota logistik.

Kepala BIN sangat menyadari negosiasi dengan kelompok Nurdin

bin Ismail alias Din Minimi tersebut layaknya meminang gadis. “Seperti meminang gadislah. Supaya mereka (Din Minimi) mau menyerah (bergabung kembali ke masyarakat) dan menyerahkan senjata, maka semua tuntutan mereka juga harus saya dengar dan urus. Sepanjang tuntutan itu rasional, saya rasa tidak masalah,” ujar Sutiyoso.

Bak melamar gadis, Sutiyoso berusaha menciptakan suasana dan pembicaraan yang bisa membuka tabir suasana hati Din Minimi. Sutiyoso selain bertanya tentang kekecewaan Din Minimi kepada Pemerintah Daerah Aceh, dilanjutkan mengenai kehidupannya. “Sudah berapa lama enggak ketemu keluarga, anak-istimu? Din Minimi menjawab empat tahun. Ka BIN tanya lagi: “Enggak kangen kamu?” Din jawab: “Kangen sekali.”

Ka BIN pun semakin memahami kondisi psikologis, suasana hati, Din Minimi. Ka BIN tidak mau kehilangan momen, lalu bertanya: “Kalau gitu, kenapa kita enggak ke rumah keluargamu aja sekarang?” Din Minimi tertegun sejenak, kemudian menatap Sutiyoso. Saat itu, Ka BIN bisa menangkap suasana hati Din Minimi dari sorotan bola mata dan bahasa tubuhnya. “Apa Bapak bersedia ke rumah orang tua saya?” Din Minimi balik bertanya, mengungkapkan kesetujuannya. Sutiyoso menjawab: “Dengan senang hati.”

Akhirnya, sekitar pukul **21.30 WIB** mereka pun berkonvoi menuju rumah orang tua Din Minimi di kampung Ladang Baru, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Semua anggota kelompok bersenjata Din Minimi ikut bergerak. Din Minimi naik mobil Panther *pick up* terbuka yang dipenuhi anggota



Saat mau meninggalkan Din Minimi di kampungnya, Sutyoso berpesan agar tidak melakukan pergerakan selama ditinggalkan

bersenjata lengkap. Di belakangnya Mobil Penghubung (Hilux) yang ditumpangi Ka BIN dan Azizah dan Juha Christensen sebagai pengemudi. Disusul mobil Mitsubishi *open cup* berpenumpang belasan anggota Din Minimi bersejata lengkap dalam keadaan siap siaga mengarahkan larasnya ke Mobil 1. Disusul mobil sejenis Chevrolet *pick up* yang ditumpangi belasan anggota Din Minimi bersenjata lengkap. Mereka mengibarkan bendera GAM sambil meneriakkan pekik 'Merdeka' dan Takbir 'Allahu Akbar' berulang kali sepanjang perjalanan.

Selama dalam perjalanan, Kepala BIN mengaku sudah deg-degan. "Kalau sampai pesan saya ke aparat setempat (TNI/Polri) tidak sampai ke bawah, lalu di antara mereka ada

yang melihat konvoi ini dikira lain-lain, lalu dicegat dan diserang. Tentu saya bisa ikut diserang," begitu kekuatiran yang muncul dalam pikiran Sutyoso. Untung kekuatirannya, tidak terjadi. Koordinasi dan kesepahaman dengan Pangdam Iskandar Muda dan Kapolda Aceh berjalan sedemikian sempurna sampai tingkat bawah.

Sutyoso juga meng-SMS putrinya Renny memberitahu 'papa mau menemui Din Minimi, tokoh GAM paling *most wanted*.' Supaya keluarga mengetahui keberadaannya kalau terjadi apa-apa. Di instagram milik puterinya @rennysutyoso, Selasa, 29 Desember 2015, Renny Sutyoso juga mengungkapkan kegundahan hatinya setelah menerima SMS ayahandanya tersebut.

(*Baca Box: Curhat Renny Sutiyo-
so*).

Setelah menempuh perjalanan sekitar dua jam, pada pukul **23.30 WIB** tibalah di rumah orang tua Din Minimi di kampung Ladang Baru, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Di situ Kepala BIN terharu

menyaksikan adegan yang amat mengharukan. Ibunda Nurdin, Sapiah, menangis histeris melihat anak sulungnya pulang ke rumah. Ibunya amat khawatir anaknya akan (sudah) meninggal, seperti ayahnya Ismail Amat yang tewas (hilang), konon digilas karena tidak bisa

Curhat Renny Sutiyo



Renny Sutiyo

Saat Kepala BIN Letjen TNI (Purn) Sutiyo menemui Nurdin Ismail alias Din Minimi di markas persembunyiannya di hutan pedalaman Aceh Timur, puterinya Renny Sutiyo mengungkapkan kegundahan (curahan) hatinya melalui akun instagram miliknya, @rennysutiyo, Selasa, 29 Desember 2015.

Renny memposting curahan hatinya itu setelah menerima SMS Sang Ayah. Renny juga mengunggah foto-foto sang ayah bersama kelompok Din

Minimi. Berikut isi curhat Renny tersebut:

“Tadi malam sekitar jam 21.30 malam bokap SMS isi nya: *Papa sedang bersama Din Minimi, tokoh GAM paling most wanted.*

Hati tuh rasanya langsung deg! Duh, dulu waktu kecil kalo papa tugas tanpa kita tau pergi ke mana Cuma bilang ke mama: ma, aku gak mau papa jadi jenderal aku takut papa mati kayak aku liat film G30 PKI.

Papa tiap tugas selalu bilang: “kalo saya gak kembali, jangan kalian cari, kalo saya mati jangan kalian tagisin, saya mati demi bangsa Indonesia”

Seumur hidup jadi anak tentara yang selalu dibikin deg2an and cuman bisa pasrah kalo papa gak pulang lagi, Gue pikir umur sekarang gak ngerasain lagi deg2an di tinggal papa tugas untuk negara.

Semalam Cuma berdoa sebelum tidur: “ya Allah saya belum siap di tinggal papa saya selama2nya, lindungi papa saya ya Allah”

Gimana gak langsung drop liat foto papa ke markas Din minimi tanpa boleh bawa pasukan sementara mereka ber 120 orang membawa AK 47 semua, sampai papa bermalam di gunung tempat Din minimi tinggal yang harus di tempuh 4 jam naik mobil dari lhokseumawe.

Akhirnya alhamdulillah tadi pagi mereka sepakat untuk kembali ke Pemerintah Indonesia. Negosiasi berjalan dengan damai dan lancar. Selamat bergabung kembali ke negara Republik Indonesia

#NKRI #indonesia #prouddaughter #sutiyo #bin #respect.

■ mbi

ditembus peluru. Adiknya bernama Hamdani alias Sitong, juga tewas dalam pertempuran antara GAM dengan aparat tahun 2004. Adik ketiganya, Mak Isa alias si Bukrak, hilang sejak konflik, hingga kini tidak diketahui hidup atau mati. Sementara adik bungsunya, Azhar, masih pengangguran di Aceh Timur.

Istrinya Linawati (35) yang telah memberinya tiga buah hati; Rizki Maulana (13), Mahdalena, dan Asmiranda (3), juga menangis histeris haru. Semua larut dalam suasana haru. Mereka saling menangis dan berpelukan karena sudah lama tak bertemu. Din Minimi memeluk dan menggendong Asmiranda, putri mungilnya. Tampak dia tak ingin jauh dari anak bungsunya itu. "Saat sampai di rumah saya langsung gendong Miranda, anak terkecil saya. Saya sangat senang bisa berkumpul lagi bersama keluarga saya. Sungguh saya sangat merindukan suasana damai seperti ini karena sudah bertahun-tahun saya berjuang di hutan dan tidak bertemu keluarga," jelas Din Minimi beberapa hari kemudian.

Sutiyoso juga ikut merasa terharu. Sebuah situasi yang jauh melampaui bayangannya semula. Memang situasi haru inilah yang diinginkan Sutiyoso ketika berusaha mengajak Din Minimi melanjutkan pembicaraan di rumah orang tuanya, setelah dalam pembicaraan awal Ka BIN melihat ada kesempatan. "Namun, saya sendiri tidak pernah membayangkan keharuan seperti itu," kata Bang Yos.

Namun, di tengah keharubiruan itu, Bang Yos melihat sosok Din Minimi yang amat tegar. Dia tidak ikut menangis, kendati bahasa tubuhnya juga memancarkan rasa

haru. Din Minimi tampak terlihat tegar dan selalu siaga menggenggam senjata laras panjangnya. Tapi situasi itu menambah keyakinan bagi Sutiyoso bahwa Din Minimi sangat *gentle*, bertanggung jawab dan layak dipercaya.

Dalam suasana haru itu, Kepala BIN menyapa Ibunda dan isteri Din Minimi beserta tiga orang anaknya. Tampak Ibunda dan Isteri Din Minimi sangat menaruh harap kepada Kepala BIN. Momen itu sesungguhnya menjadi saat bersejarah penyerahan simbolik Din Minimi oleh Kepala BIN kepada keluarganya. Saat Din Minimi hidup bebas kembali bersama keluarganya. Sambil menyantap pisang yang disajikan Ibunda Minimi dan roti bolu yang diborong beli di pasar kecil Kuta Binjai, Kepala BIN bersilaturahmi dengan keluarga Din Minimi. Suasana kasih persaudaraan pun terjalin sedemikian rupa.

29 Desember 2015

Kemudian, sekitar pukul **00.30 WIB**, Kepala BIN melanjutkan pembicaraan dengan Din Minimi. "Din, apakah kamu mau ke hutan lagi, bertempur lagi? Sebuah perjuangan itu harus ada akhirnya. Apa yang kamu cari? Apa yang kamu minta sudah saya akomodir dan janjikan untuk dipenuhi, tinggal amnesti yang sedang akan diproses. Apalagi anak buahmu, masih muda-muda. Alangkah baiknya mereka bekerja dan bertemu keluarga," kata Kepala BIN.

Din Minimi tertegun seraya menatap Sutiyoso. Hening!

Sutiyoso melanjutkan: "Jika kamu mau bergabung, (memilih memakai ucapan Din yang enggan mengatakan menyerahkan diri), saya menja-

min keselamatanmu dan tuntutan perjuangan pun akan dipenuhi. Jadi, mari bergabunglah kembali dengan keluargamu dan masyarakat. Tapi kalau kamu bawa senjata, pasti digerebek aparat karena melanggar hukum. Kalau mau bergabung dengan masyarakat ya serahkan senjata.”

Sampai pukul **01.00 WIB**, Din Minimi belum memberi kepastian. Sutiyoso berpikir: “Ini belum berakhir. Kalau saya pulang, momentumnya hilang.” Lalu, Sutiyoso minta izin tidur di rumah itu. “Din, boleh saya tidur di sini?” Din Minimi pun dengan senang hati mempersilakan.

Sebelum tidur, mereka pun mengobrol sampai pukul **02.00 WIB** dan akhirnya mencapai kata sepakat: Din Minimi menyatakan siap bergabung kembali dengan masyarakat dan akan menyerahkan semua senjatanya.

Sutiyoso pun menyanggupi akan mengakomodir enam permintaan Din Minimi, yakni: *Pertama*, reintegrasi perjanjian Helsinki; *Kedua*, meminta pemerintah memberi perhatian nyata pada yatim-piatu pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM); *Ketiga*, inong bale atau janda-janda GAM diberikan kesejahteraan oleh pemerintah; *Keempat*, meminta Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyelidiki penggunaan APBD Provinsi Aceh; *Kelima*, meminta pemerintah menerjunkan pengamat atau peninjau independen saat digelar pemilihan kepala daerah di Aceh; *Keenam*, meminta pemerintah memberikan amnesti kepada kelompok bersenjata Din Minimi.

Setelah kesepakatan itu dicapai,

Kepala BIN memegang dada Din Minimi seraya berkata: “Memang mulia hatimu Din.” Kepala BIN merasa tersentuh saat Din Minimi menyatakan siap bergabung kembali ke masyarakat. “Saya ini orangnya agak mudah tersentuh juga dengan hal-hal seperti itu. Tapi mimik muka dia itu enggak berubah lho. Saya salut. Setelah perbincangan itu baru saya bisa tenang,” kenang Sutiyoso.

Kemudian Kepala BIN dipersilakan tidur di sebuah kamar sederhana di rumah orang tua Din Minimi. Tapi sangat sulit bagi Sutiyoso untuk memejamkan mata. Selain karena merasa lapar dan haus, juga karena harus tetap waspada terhadap segala sesuatu yang mungkin terjadi. Begitu pula Din Minimi dan semua anggota kelompoknya tidak ada satu pun yang tertidur, mereka tampak siaga penuh mengantisipasi segala kemungkinan yang bisa terjadi.

Maka Kepala BIN pun bangkit lagi menemui Din Minimi dan menyerahkan uang Rp 20 juta. Sutiyoso minta Din Minimi membeli sapi untuk makan bersama besok pagi. Din Minimi menerimanya dengan senang hati. Sutiyoso berpikir bahwa anggota kelompok Din Minimi pun pasti juga kelaparan. Sangat jauh lebih baik, besok pagi saat penyerahan senjata semua anggota Din Minimi dalam keadaan tidak lapar dan dalam suasana pesta sukacita.

Sutiyoso pun kembali berusaha tidur. Sejenak dia memang nyenyak, tapi hanya sebentar. Pukul **03.00 WIB**, dia terbangun. Sutiyoso mengintip keluar ada ramai-ramai di luar memakai lampu petromax. Ada apa? Ternyata Din Minimi

bersama anak-buahnya ramai-ramai sibuk memotong sapi yang dipesan Sutiyoso. Suasana tegang dan mencekam malam itu berubah menjadi suasana riang. Mereka giat memotong dan memasak sapi itu hingga pagi dan tampak tak berpikir lagi hal macam-macam menjelang penyerahan senjata pagi itu.

Sutiyoso mau tidur lagi juga tidak bisa, selain karena situasi itu juga karena lapar. Maka Ka BIN itu pun ikut bergabung. Untung masih ada sisa bolu, mereka makan ramai-ramai sambil menunggu sapinya dimasak. Sutiyoso dapat sepotong, lumayan. Masih ada juga sedikit air mineral dalam kemasan.

Pukul **06.00 WIB**, Kepala BIN menyempatkan berkomunikasi dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla, melaporkan perkembangan situasi dan tuntutan yang diminta oleh Din Minimi.

Sekitar pukul **07.20 WIB** atas perintah Kepala BIN kepada Deputy II, Mobil 2 dan Mobil 3 beserta personilnya dengan membawa bahan makanan dan minuman bergerak dari Koramil Julok menuju rumah orang tua Din Minimi. Mereka tiba pukul 07.55.

Mereka pun makan bersama. Masakannya enak banget. "Asal tahu saja, masakan orang Aceh itu, enggak tahu pakai bumbu apa, selalu enak. Selain karena enak banget, juga karena lapar, saya makan banyak. Sepanjang pengalaman, itu sarapan saya paling banyak," kata Sutiyoso.

Sekitar pukul **08.00 WIB** selesai makan, Kepala BIN mengingatkan



Kepala BIN Sutiyoso didampingi Deputy II BIN Mayjen TNI M Thamrin Marzuki memberi keterangan pers di Lhokseumawe

Din Minimi soal pembicaraan dan kesepakatan semalam. Din Minimi pun mengumpulkan pasukannya. Lalu Din menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Kepala BIN untuk bergabung kembali dengan masyarakat. Pada kesempatan itu terlihat bagaimana militansi anak buah Din Minimi. Mereka patuh sekali. Ngomongnya pakai bahasa Aceh. Namun seseorang dari LSM menerjemahkan kepada Sutiyoso.

Kemudian sekitar pukul 08.30 WIB, Din Minimi mempersilakan Kepala BIN untuk menyampaikan sepatah kata. Kepala BIN menggunakan kesempatan itu antara lain menyampaikan pesan pemerintah pusat untuk memelihara perdamaian di Aceh, membangun jiwa persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemudian Sutiyoso meminta mereka semua mendekat lalu me-

rangkul semuanya seraya mengatakan, ini semua sudah berakhir. Sutyoso pun meminta semua untuk foto bersama. Dengan suasana ria, mereka pun berpose bersama. Kesempatan itu digunakan Sutyoso untuk menghitung berapa semua senjata yang selalu disandang anggota Din Minimi, ternyata ada sebanyak 15 pucuk senjata.

Pukul **09.00 WIB** penyerahan senjata pun dimulai disaksikan oleh beberapa tokoh masyarakat setempat dan Juha Christensen. Inilah situasi yang paling dramatis. Kenapa? Karena senjata itu sudah seperti istri untuk mereka. Ke mana-mana di bawa. Tidur pun senjatanya dipeluk. Satu-satu maju menyerahkan senjatanya. Setelah delapan senjata diserahkan, kemudian berhenti.

Sutyoso pun mempersilakan yang lainnya. "Ini masih delapan, masih ada tujuh lagi," kata Sutyoso. Din Minimi tampak agak kaget. Koq bisa tahu, mungkin pikirnya. Din Minimi

pun mempersilakan anggota pasukan untuk menyerahkan seluruh senjatanya hingga genap berjumlah 14 pucuk. Satu pucuk lagi adalah senjata yang digenggam Din Minimi sendiri.

Din Minimi maju ke hadapan Sutyoso menyerahkan senjatanya sebagai simbolis penyerahan semua senjata tersebut kepada pemerintah. Setelah itu mereka berangkul-an.

Kepala BIN merangkul Din Minimi seraya berkata: "Din, kalau saya ini bukan tentara, dan bukan laki-laki, jujur saja saya sudah nangis melihat hal ini." Sutyoso sebenarnya sudah berkaca-kaca. Tapi Din sendiri, tidak. Orangnyanya *gentle* dan tegar sekali. Dia datar-datar saja saat anak buahnya menangis. Dia tegar. Seperti waktu ketemu keluarganya yang juga begitu. "Yang lain pada nangis, dia biasa saja. Itu orangnya tegar betul. Saya salut sama dia," ungkap Sutyoso.

Adapun 15 pucuk senjata yang



Sebanyak 15 pucuk senjata yang diserahkan kelompok Din Minimi



Kepala BIN Sutiyoso memberikan keterangan pers di Hotel Lido Lhokseumawe

diserahkan kelompok Din Minimi tersebut adalah: Jenis SS1 No. 00097, FNC No.010083, AK No. K3300, AK No.17233325, AK No. 1933P, AK No.08887, AK No. 34464, AK No.04836, AK No. 08387, AK No.0874, AK No.0445, AK No. 190911781, AK No.05018, AK No.008606, dan AK NO. 1807097. Selain 15 pucuk senjata, juga menyerahkan sebanyak 22 megazen campuran, 1 buah granat pelontar, dan sekitar 1300 butir amunisi campuran terdiri dari kaliber 7,62 mm dan 5,56 mm.

Sekitar pukul **10.30 WIB**, Kepala BIN dan rombongan meninggalkan kampung Ladang Baru, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Saat mau meninggalkan Din Minimi di kampungnya, Sutiyoso berpesan agar tidak melakukan pergerakan selama ditinggalkan untuk membi-

carakan permintaannya pada pemerintah. Din menyanggupinya

Sekitar pukul **12.15 WIB** Kepala BIN dan rombongan tiba di Hotel Lido, Lhokseumawe, Aceh Utara dan langsung melakukan konferensi pers. Pukul 13.30 Kepala BIN dan rombongan menuju Bandara.

Pukul **14.15 WIB** dari Lhokseumawe terbang menuju Halim Perdana Kusuma Jakarta dengan pesawat carteran, tiba pukul 16.45. Kemudian memberi keterangan kepada pers yang sudah menunggu.

Sekitar pukul **17.00 WIB** semua senjata dan amunisi yang diserahkan kelompok Din Minimi dititipkan kepada Danrem 011/Lilawangsa, Kodam Iskandar Muda di Lhokseumawe melalui Kabinda Aceh.

■ mbi - ch robin simanullang

Kenapa Din Percaya Sutiyoso?

Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso melakukan langkah fenomenal berhasil menjinakkan kelompok bersenjata Nurdin Ismail alias Din Minimi di Aceh, tanpa kekerasan. Bang Yos (sapaan akrab Sutiyoso) dengan cerdas dan cerdas mampu mengoptimalkan peranan BIN menjulang jauh melebihi standar panggilan tugas sebagai Kepala BIN. Redaksi Tokoh Indonesia mencatat, setidaknya ada lima faktor sehingga Din Minimi percaya kepada Kepala BIN.



DIN Minimi bersama 120 anggotanya, yang diburu Polri dan TNI, menyerahkan diri kepada Kepala Badan Intelijen Negara (Kepala BIN) Sutiyoso di Desa Ladang Baroe, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, Selasa pagi 29 Desember 2015. Mereka juga menyerahkan 15 pucuk senjata, serta sejumlah amunisi dan granat.

Sebelum menyerahkan diri, Din Minimi mengajukan enam syarat: *Pertama*, reintegrasi perjanjian Helsinki; *Kedua*, meminta pemerintah memberi perhatian nyata pada yatim-piatu pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM); *Ketiga*, *inong bale* atau janda-janda GAM diberikan kesejahteraan oleh pemerintah; *Keempat*, meminta Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyelidiki penggunaan APBD Provinsi Aceh; *Kelima*, meminta pemerintah menerjunkan pengamat atau peninjau independen saat digelar pemilihan kepala daerah di Aceh; *Keenam*, meminta pemerintah memberikan amnesti kepada kelompok bersenjata Din Minimi.

Sutiyoso pun berjanji mengakomodir semua syarat yang diajukan karena dinilai masih rasional. “Poin pertama sampai kelima saya pandang masuk akal dan bisa diselesaikan pemerintah daerah dan Kementerian Sosial,” kata Sutiyoso dalam jumpa pers di Lhokseumawe, Selasa (29/12/2015). Sementara, syarat terakhir (keenam) juga dapat diakomodir setelah melakukan komunikasi dengan Presiden Joko Widodo, kementerian terkait dan DPR RI.

Sebelumnya beberapa pihak telah melakukan berbagai upaya untuk mengakhiri gerakan kelompok

bersenjata Din Minimi tersebut, tapi selalu gagal atau belum berhasil.

Lima Faktor Din Percaya Sutiyoso

Lalu kenapa mereka percaya dan takluk kepada Sutiyoso? Din Minimi memberi jawaban singkat saat menggelar syukuran di sebuah masjid dekat rumahnya di Kampung Buloh, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, Aceh, sehari setelah mereka menyerahkan diri kepada Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso, Rabu (30/12/2016) pagi. Dalam syukuran itu, Din Minimi mengundang ulama, tetangga serta anak buahnya.

Di sela acara itu, ketika ditanya pers perihal apa yang membuatnya percaya kepada Kepala BIN, Din Minimi memberi jawaban singkat: “Demi kebaikan. Apa yang saya mohon, direspon Pak Sutiyoso. Makanya, terbuka hati saya, dan anggota saya.” Din juga menegaskan bahwa dia tidak hanya percaya 100% tetapi 200% kepada Kepala BIN Sutiyoso.

Redaksi TokohIndonesia.com setelah mereview berbagai berita dan data menyimpulkannya dalam lima faktor, yakni: Pertama, track

LIMA FAKTOR

yang membuat Din Minimi percaya kepada Kepala BIN Sutiyoso, yakni: Pertama, track record Sutiyoso; Kedua, kebijakan diplomasi soft approach; Ketiga, keberanian mengambil risiko (risk taker); Keempat, kesediaan ‘merendahkan diri’; Kelima, kejelian memanfaatkan momentum.

record Sutiyoso; Kedua, kebijakan diplomasi *soft approach*; Ketiga, keberanian mengambil risiko (*risk taker*); Keempat, kesediaan 'merendahkan diri'; Kelima, kejelian memanfaatkan momentum.

Pertama, *track record* Sutiyoso sendiri. Sutiyoso adalah seorang perwira Kopassus yang paling sering diterjunkan dalam tugas operasi intelijen tempur paling berbahaya. Namun betapa pun berbahayanya medan tempur tersebut, dia tidak selalu berperang dengan menembak, melainkan beberapa kali menginstruksikan kepada pasukannya untuk tidak menembak tanpa perintahnya kecuali amat terpaksa.

Ketika masih berpangkat Letda, Sutiyoso diterjunkan sebagai Komandan Pleton *combat intelligence* (intelijen tempur, BKO Batalyon 323 Banjar Pratoman, Tasikmalaya) dalam tugas operasi Sapu Bersih PGRS/Paraku di Kalimantan Barat, Maret 1969 – Maret 1970. Dia rela tidur di kandang hewan dan tidak sebutir peluru pun keluar dari moncong senjatanya dan pasukannya. Tapi berhasil mengisolasi PGRS/Paraku dari penduduk sekitar, sehingga kehabisan makanan dan sebagainya menyerah turun gunung.

Kemudian, akhir 1974 dalam operasi ke Timor Timur, Sutiyoso disusupkan sendirian secara klandestin ke perbatasan. Lalu pada Agustus 1975 disusupkan dalam operasi intelijen tempur terbatas bersandi Flamboyan dengan jabatan Wakil Komandan Tim Umi dan nama samaran Kapten Manix. Dilanjutkan dalam Operasi Seroja pada tahun 1976 dan diterjunkan sebagai staf intel di Makoda Hankam Timtim.

Yang paling fenomenal, tahun

1978, Sutiyoso, ketika berpangkat mayor, memimpin tugas operasi intelijen tempur dalam rangka memburu para pemimpin Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh (1978), tanpa menembakkan sebutir peluru pun. Namun, dia dan pasukannya berhasil menangkapi para petinggi GAM dan 'mendorong' sebagian lagi menyerahkan diri.

Dalam tugas-tugas operasi tersebut, dia benar-benar membaktikan diri secara total (menyeluruh, sepenuh-penuhnya, semesta, paripurna) dengan mengorbankan segala-galanya, segenap jiwa dan raga, menyabung nyawa. Dari jejak penugasannya, dia pantas disebut prajurit para komando sejati, yang pantas dijadikan teladan oleh segenap warga bangsa yang mau belajar dari pengalaman orang lain, terutama oleh para prajurit para komando.

Para petinggi GAM juga pasti mencatat *track record* Sutiyoso ini. Jika beberapa jenderal yang lain mungkin menimbulkan luka darah di Aceh, tapi yang diingat dari Sutiyoso tidak ada pertumpahan darah. Dia dan pasukannya tidak menembakkan sebutir peluru pun, kecuali hanya sekali menembak kaki juru masak Hasan Tiro yang mencoba melarikan diri. Fenomenal! Maka, sangat pantas jika para petinggi atau pasukan GAM mudah percaya kepada Sutiyoso.

Kedua, kebijakan diplomasi *soft approach*. Sutiyoso mendekati Din Minimi dengan *soft approach*, tanpa senjata dan kekerasan, sesuai keinginan (instruksi) Presiden Jokowi dan Wapres Jusuf Kalla. Dengan modal *trust* yang dimiliki, Sutiyoso hanya butuh waktu lebih sebulan untuk membuat Din Minimi dan



Sutiyoso bersama kelompok bersenjata Din Minimi pada detik terakhir sebelum penyerahan senjata.

anak buahnya menyerahkan diri. Dia intens berkomunikasi dengan Din Minimi melalui pihak lain yang punya akses, di antaranya Juha Cristensen, mantan fasilitator damai GAM-RI.

Kejelian Sutiyoso menggunakan jasa pihak lain membuat kebijakan *soft approach* yang diterapkannya berlangsung efektif. Sementara dia sendiri sebagai Kepala BIN yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden, selalu melapor dan loyal kepada Presiden. Selain berkomunikasi dengan atasan (Presiden Jokowi), dia juga berkoordinasi dengan Menteri Hukum dan HAM, Komisi III DPR, Polda Aceh dan Kodam Iskandar Muda.

Dengan kemampuan diplomasi, komunikasi dan koordinasi tersebut, dia pun berani mengambil keputusan ketika bertemu dengan Din Minimi, terutama dalam menyepakati enam syarat yang diajukan Din Minimi. Hal ini tentu membuat Din Minimi makin percaya kepada Sutiyoso.

Ketiga, risk taker. Keberanian Sutiyoso mengambil risiko. Dia berani menemui kelompok bersenjata Din Minimi di hutan belantara markas persembunyiannya tanpa

pengawasan yang memadai.

Ketika menemui Din Minimi di sebuah desa pedalaman wilayah basisnya, Sutiyoso datang tanpa pengawasan, hanya didampingi ajudan dan satu orang staf. Padahal harus melewati pegunungan yang cukup jauh dari wilayah perkotaan, aksesnya sangat sulit, ditempuh sekitar empat jam dari kota Lhokseumawe, melalui kebun-kebun, perkampungan kecil dan jalan rusak menuju tempat yang dirahasiakan. Sutiyoso berani dan sabar, kendati di tengah jalan beberapa kali dihentikan. Sutiyoso tahu bahwa sepanjang perjalanan, pasukan Din Minimi selalu mengawasinya.

Bang Yos meyakini pihak Din Minimi tidak akan melanggar perjanjian yang telah dibuat. Sampai akhirnya Sutiyoso tiba di sebuah tempat dan langsung disambut oleh Din Minimi didampingi puluhan pasukannya bersenjata lengkap.

Keempat, kesediaan 'merendahkan diri'. Seorang Letnan Jenderal TNI (Purn) berusia 70-an tahun berani dan mau 'merendahkan diri' menemui langsung Din Minimi, mantan kombatan GAM yang hanya tamatan kelas 3 SD. Sutiyoso mau 'merendahkan diri' bernegosiasi



Din Minimi saat diserahkan Kepala BIN Sutiyoso kembali ke tengah keluarganya

selevel dengan Din Minimi. Dia memperlakukan Din Minimi sebagai seorang pemimpin kelompok bersenjata yang patut dihargai dan diajak bicara dalam kesetaraan secara manusiawi.

Kelima, kejelian memanfaatkan momentum. Sebagai seorang jenderal lapangan yang sangat berpengalaman dalam medan tempur, tampaknya Sutiyoso juga memiliki indera ketujuh, kejelian insting dan ketajaman nalar menciptakan dan memanfaatkan momentum.

Setelah berdiskusi beberapa saat, Sutiyoso memanfaatkan momen suasana hati Din Minimi dengan bertanya: “Apakah kamu tidak kangen kepada keluarga, istri dan anak-anakmu?” Din Minimi menyatakan persetujuannya dengan pernyataan balik bertanya: ‘Apakah bapak berkenan ke rumah saya?’ Sutiyoso menyambut.

Suasana haru pertemuan Din Minimi dengan keluarganya telah menjadi sebuah momentum yang

amat baik. Mereka pun bicara sampai tengah malam di rumah kediaman orang tua Din Minimi di Desa Ladang Baroe, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur. Malam itu, Sutiyoso pun menginap di rumah tersebut. “Sampai saya dapat baca psikologisnya bahwa Din Minimi ini mau menyerahkan diri,” ucap Sutiyoso.

Maka, Bang Yos pun berhasil meyakinkan Din Minimi bahwa apa yang diperjuangkan selama ini dengan melawan pemerintah melalui senjata merupakan hal yang salah. “Saya membaca psikologi dia, saya yakinkan dia, ini perjuangan harus ada titik akhir. Tuntutan kamu sudah saya akomodasi, tapi kalau senjata masih kalian bawa kalian akan dicari polisi,” kata Sutiyoso. Akhirnya, Din Minimi sepakat menyerahkan diri bersama 120 orang anggotanya dan menyerahkan senjata mereka pagi esoknya, 29 Desember 2015.

■ mbi - ch robin simanullang

Sosok Din Minimi

Din Minimi atau Nurdin bin Ismail Amat, lahir di Desa Ladang Baro, Kecamatan Julok, Kabupaten Aceh Timur, 10 Agustus 1979. Mantan anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) angkatan 1997.

DIN Minimi dibesarkan dalam keluarga yang melawan Pemerintah Indonesia.

Ayahnya, Ismail Amat, dikenal di kalangan GAM sebagai sosok yang sangat berani bertempur dengan pasukan TNI dan Polri saat Aceh ditetapkan sebagai wilayah darurat militer, hingga saat ini hilang tidak diketahui di mana kuburannya.

Dari nama (gelar) ayahandanyalah dia mendapat julukan Din Minimi. Konon pada masa konflik GAM dulu, ayahnya, Ismail Amat, pernah ditembak dengan senjata serbu jenis minimi, namun tidak tembus lantaran memiliki ilmu kebal. Sejak itulah rekan-rekannya memanggilnya Ayah Minimi (<http://atjehpost.co>, 13/10/2014). Nama itu kemudian disandang Nurdin (Din) Minimi.

Dia anak sulung dari empat bersaudara. Keempatnya bergabung menjadi anggota GAM. Adiknya, Hamdani alias Sitong, tewas dalam pertempuran antara GAM dengan aparat tahun 2004. Adik ketiganya, Mak Isa alias si Bukrak, hilang, tidak diketahui hidup atau mati. Sementara adik bungsuanya, Azhar, masih hidup di kampungnya.



Din Minimi menggendong puterinya

Sejak bergabung dengan GAM tahun 1997, Din Minimi bergerilya di hutan wilayah Aceh Timur. Tahun 2003, dia ditangkap oleh Kosttrad 433 saat sedang belanja logistik di Pasar Blang Bideng, Kecamatan Julok, Aceh Timur. Setelah perdamiaan antara GAM dengan Pemerintah Indonesia, Dia bebas tanpa syarat dan hidup bergaul dengan warga seperti biasa. Dia mendapat banyak simpati dari masyarakat, karena sikapnya yang ramah dan mudah bergaul dengan kalangan muda dan tua.

Dia bekerja sebagai operator beko dan forklift di sebuah perusahaan kilang kayu milik pengusaha lokal, Anwar alias Tgk Rabo, mantan wakil panglima II GAM Wilayah Ulim-Peureulak (Aceh Timur). Menurut Tgk Rabo, pada dasarnya, Din Minimi itu seorang pekerja yang rajin, gigih dan ulet. Ketika itu, gajinya Rp 2,8 juta sebulan plus gratis makan dan rokok di kantin perusahaan. Perusahaan ini kemudian tutup karena kesulitan bahan baku.

Kemudian, Din Minimi pindah kerja. Kebetulan, temannya sesama kombatan GAM, Adi Maros, me-



Sutiyoso peluk Din Minimi setelah serahkan senjata dan kembali ke masyarakat

menangkan tender beberapa proyek. Di antaranya membangun drainase di Julok, Aceh Timur. Din Minimi yang jago mengoperasikan beko direkrut sebagai pekerja. Namun, setelah proyek selesai, Adi Maros dan Din Minimi terpisah dan lama tak bersua.

Setelah itu, 10 Oktober 2014 wajah Din Minimi tampil di media massa, mengangkat senjata lagi. Tapi bukan dimaksudkan bertempur dengan TNI atau Polri untuk memisahkan diri dari NKRI, melainkan untuk memperjuangkan kepada Pemerintah Aceh hak-hak para eks kombatan serta janda dan yatim korban konflik.

Gerakan Din Minimi yang hanya melawan Pemerintah Aceh yang dipimpin oleh Gubernur Zaini Abdullah dan Wakil Gubernur Muzakir Manaf, mendapat simpatidari masyarakat dan mantan kombatan GAM yang kecewa. Pria yang hanya sempat duduk di bangku kelas 3 SD itu berjuang menuntut keadilan untuk masyarakat Aceh dan para janda mantan GAM, sejak tahun 2013, setahun setelah tampuk

kepemimpinan Aceh direbut oleh dua mantan petinggi GAM tersebut dalam Pilkada 2012 yang dicalonkan oleh Partai Aceh. Din Minimi salah satu kader Partai Aceh yang ikut berkampanye untuk memenangkan Zaini Abdullah dan Muzakir Manaf. Juga tim sukses Bupati Aceh Timur Hasballah Bin M Thaib dan Wakil Bupati Syahrul Bin Syama'un yang juga diusung oleh Partai Aceh.

Tetapi setelah berhasil merebut kursi Gubernur dan Bupati, dia menilai para petinggi GAM itu belum ada tanda-tanda merealisasikan butir-butir perjanjian Helsinki untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Aceh. Sebelum mengangkat senjata, Din Minimi sudah pernah menyampaikan aspirasinya kepada Pemerintah Aceh, namun tidak mendapat respons. "Saya ikut bekerja keras untuk memenangkan mereka, supaya mereka memperhatikan mantan kombatan dan korban konflik di Aceh dan rakyat Aceh, tapi setelah itu mereka tidak peduli sama sekali, hanya memperkaya diri," keluh Din Minimi.

■ mbi-bh

SUTIYOSO

Habitat Intelijen



Presiden Jokowi melantik Sutiyoso menjadi Kepala BIN di Istana Negara, Rabu, 8 Juli 2015

Presiden RI Jokowi sangat jeli ketika memilih Letnan Jenderal TNI (Purn) Sutiyoso menjadi Kepala Badan Intelijen Negara (BIN). Karena selain Sutiyoso telah berpengalaman, terlatih dan teruji dalam berbagai tugas operasi intelijen strategis sebagai perwira Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI Angkatan Darat (Sandi Yudha), Sutiyoso memang berhabitat intelijen.

DALAM habitat intelijennya, Sutiyoso juga selalu mampu menjaga integritas dan taat asas dalam setiap menjalankan tugas, siapa pun yang menjadi pemimpinnya. Hal ini sudah dibuktikannya selama bertugas di militer (sampai menjadi Panglima Kodam V Jaya), bahkan saat bertugas sebagai Gubernur DKI Jakarta pada era lima presiden (1997-2007).

Tidak mudah memperoleh informasi penting dari Sutiyoso. Adalah kesehariannya (habitat) memiliki kepiawaian untuk mendapatkan informasi penting dari lawan bicara-

nya, namun sebaliknya sangat piawai pula mengakhiri atau mengalihkan pembicaraan jika sudah menyangkut hal yang dia sendiri tidak ingin membicarakannya. Karakter ini sangat menyatu dalam dirinya. Kebiasaan ini bukan hanya pada saat dia bertugas sebagai perwira intelijen (militer), bahkan sesudah menjabat gubernur (*public services*).

Selain itu, dalam catatan Tokoh-Indonesia.com, Sutiyoso juga tidak asal mau (apa pun) menerima sesuatu jabatan. Ketika dia ditugaskan oleh Presiden Soeharto dan Pangli-

ma TNI Feisal Tanjung, menjadi Gubernur DKI, dia tidak serta-merta menerimanya, antara lain karena merasa dunia militer (intelijen)-lah habitatnya, sehingga dia meminta waktu untuk berpikir. Padahal banyak jenderal yang 'berebut' menjadi Gubernur DKI.

Sutiyoso merasa dialihkan dari habitat militernya. Dia lebih menginginkan meniti karier hingga jabatan puncak militer. Dia mengaku sempat merasa kecewa, namun akhirnya menerima penugasan sebagai Gubernur DKI, sebagai pilihan realistis, dan ketaatan kepada pimpinan yang diyakininya mempunyai alasan lebih kuat demi kepentingan bangsa dan negara.

Hari pertama masuk kantor sebagai gubernur, dia berdiri di depan kaca. Dia melihat dirinya

sangat jelek, rambut cepak tetapi memakai safari abu-abu. Dia amat berat melepas baju lorengnya. Di depan kaca itu, dia belajar cengegesan. Tapi, di sini pulalah kehebatan Sutiyoso, dengan cepat dia mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri dan habitatnya. Dia pun berhasil memimpin Jakarta di era paling sulit (1997-2007) sebagaimana diuraikan daalam buku Sutiyoso Sang Pemimpin.

Kendati ada pendapat yang berbeda, kejelian Presiden Jokowi memilih Sutiyoso sebagai Kepala BIN tentu sangat didasari alasan profesionalisme dan ideologis. Bukan hanya semata-mata karena Sutiyoso selaku Ketua Umum Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI) membawa gerbong partainya mendukung pencalonan Jokowi-



Presiden Jokowi melantik Sutiyoso menjadi Kepala BIN



Kepala BIN Letjen TNI (Purn) Sutiyoso dan Ibu Setyorini disambut keluarga besar BIN, Kamis 9 Juli 2015

JK dalam Pilpres 2014.

Jika disimak apa yang dituturkan dalam Buku Biografi Militer Sutiyoso *'The Field General'*, sungguh Sutiyoso adalah seorang perwira yang amat handal dalam setiap kali penugasan intelijen tempur (strategis). Dia terdidik dan terlatih serta teruji dalam beberapa penugasan operasi intelijen strategis. Dia bukan 'Intelijen Melayu' yang sengaja menyembulkan gagang pistolnya di pinggang di balik kemejanya. Di negeri orang, luar negeri (antara lain Timor Portugis), secara klandestin dia bisa menyaru jadi kuli, tukang pikul, mahasiswa dan sebagai pedagang, dengan segala kemungkinan risikonya.

Itulah habitnya yang selama hampir dua dasawarsa secara resmi (poresional) telah ditinggalkannya. Inilah pula alasan formalnya meno-

lak ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) memintanya untuk menjabat Kepala BIN menggantikan Syamsir Siregar. (*Sutiyoso Sang Pemimpin, halaman 196-198*).

Tapi menjadi *surprise*, ketika Presiden Jokowi memilih dan melantiknya jadi Kepala BIN setelah lebih dulu menjalani uji kelayakan di DPR. Kenapa kali ini Sutiyoso, dalam usia 70 tahun mau kembali ke habitatnya pada era Jokowi sebagai presiden?

Alasan klasiknya, sebagai seorang prajurit pejuang tidak mengenal batas usia dalam pengabdian untuk masyarakat, bangsa dan negara. Dia meyakini, Presiden Jokowi secara tulus dan bijak melihat kemampuan (habitat) intelijen yang dimilikinya untuk ikut bersama-sama memperkuat negara dan pemerintahan Kabinet Kerja.



LEPAS SAMBUT: Kepala BIN Letjen TNI (Purn) Marciano Norman, menyambut Kepala BIN baru Letjen TNI (Purn) Sutiyoso, serta menyerahkan memori tugas pada acara lepas-sambut Kepala BIN, 9 Juli 2015

Guru besar Universitas Pertahanan Jakarta Dr. Salim Said menilai pemilihan Sutiyoso sebagai Kepala BIN menggantikan Marciano Norman bukan berdasarkan latar belakang ketua umum partai politik. “Sutiyoso itu dulu bertugas di Komando Pasukan Khusus (Kopassus) TNI Angkatan Darat. Dia tentu memiliki pengalaman intelijen saat bertugas di Sandi Yudha,” kata Salim Said kepada pers di Jakarta, Rabu (10/6/2015). Menurutnya, hal itu juga merupakan hak prerogatif presiden, siapa pun figur yang menjadi Kepala BIN sangat bergantung kepada Presiden.

Salim juga menilai Sutiyoso meru-

pakkan seorang pekerja keras. Saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, dia terbiasa bekerja keras. Maka, Salim berharap, Sutiyoso akan berhasil memimpin lembaga intelijen tersebut.

BIN sebagai sebuah lembaga negara non-kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada presiden, memiliki fungsi yang amat strategis bagi presiden sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Berbeda dengan badan atau lembaga negara lainnya yang berorientasi *public service* (pelayanan publik), BIN justru hanya melayani Presiden sebagai *single client*. ■ mti-crs

Riwayat Singkat Sutiyoso

NAMA: DR (HC) H SUTIYOSO, SH | **Lahir:** Semarang, 6 Desember 1944 | **AGAMA:** Islam | **JABATAN UTAMA:** Gubernur DKI Jakarta 1997-2007; Kepala Badan Intelijen Negara RI 2015-sekarang | **Pangkat Militer Terakhir:** Letnan Jenderal TNI | **MASTERPEACE:** Busway Transjakarta (Pola Transportasi Makro Jakarta); Banjir Kanal Timur; Jakarta Islamic Center | **ISTRI:** Setyorini (Menikah 1974) | **ANAK:** Yessy Riana Dilliyanti dan Renny Yosnita Ariyanti | **AYAH:** Tjitrodihardjo | **IBU:** Sumini | **PENDIDIKAN UMUM:** Sekolah Dasar, 1955; Sekolah Menengah Pertama, Semarang, 1959; Sekolah Menengah Atas, Semarang dan Pontianak, 1963; Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil, Untag Semarang, 1964 (hanya satu tahun); Sarjana Hukum dari Sekolah Tinggi Hukum Militer “AHM – PTHM” 1997; Doktor (Honoris Causa) Bidang Ilmu Politik, dari Universitas Busan, Korea Selatan, 25 April 200; Doktor (Honoris Causa) Bidang Ekonomi dari Universitas Diponegoro, 4 Agustus 2007 | **PENDIDIKAN MILITER:** Akademi Militer Nasional, Magelang, 1968; Kursus Kecabangan (Susarcab) Infanteri, 1969; Pendidikan Dasar Komando di Batuujajar, Bandung, 1970-1971; Pelatihan dan Pendidikan Intelijen Tempur di Pusdik Intel Bogor, 1973; Pendidikan Intelijen Strategis di Pusdik Intel Bogor, 1976; Kursus Suslapa Infanteri, 1978; Pendidikan Seskoad, 1983-1984; Pelatihan Terjun Bebas (freefall) saat sudah berpangkat kolonel, 1988; Pendidikan Joint Service Staff College (JSSC) di Australia, setingkat Seskogab (Sekolah Staf Komando Gabungan), 1989-1990 | **PENDIDIKAN LAINNYA:** Kursus P4, 1983; Kursus Kewaspadaan Nasional, 1983; Kursus Bahasa Inggris, 1986; Kursus Reguler Lemhannas, 1993 | **PELATIHAN/PENUGASAN LUAR NEGERI:** Penugasan ke Republik Korea, 1982; Pelatihan On Job Training di Brigade 5 Airborne, Aldershot, Inggris, 1987; Terjun payung malam bersama tentara Amerika di Fortbragg, AS, 1991 | **PENUGASAN OPERASI MILITER:** Operasi PGRS/Paraku (BKO Yonif 323 Banjar Patronan), 1970; Operasi Intelijen Perbatasan Timtim sebagai pendamping Kolonel Dading Kalbudi dan penyusupan klandestin, BKO Intelijen Hankam-G1 (1974); Operasi Flamboyan, Timtim, Wakil Komandan Tim Umi, 1975; Operasi Seroja, Timtim (1976); Operasi GPK, Aceh Merdeka, 1978; Menangani Kerusuhan Rasial di Solo, 1980; Mengatasi Peristiwa 27 Juli di Jakarta, 1996 | **KARIER:** Komandan Peleton Grup 2 Parako/Kopassandha, Magelang, 1969; Komandan Peleton Grup 2 Kopassandha BKO Yonif 323 Banjar Patronan, 1970; Komandan Kompi Grup 2 Kopassandha, Magelang, 1971-1972; Kepala Seksi I (Intel) Grup 2 Kopassandha Magelang, kemudian tahun 1976 Grup 2 Kopassandha dipindah ke Solo, 1973-1977; BKO Kasi Intel Kolahankam (Kostrad) Timtim, 1976; Komandan Karsa Yudha Kopassus (1978-1981); Karo Staf Logistik Mako Kopassus (1981); Wakil Komandan Grup 1 Kopassus, Serang (1982-1986); Wakil Komandan Grup 3 Kopassus, Ujung Pandang (1986); Kepala Staf Brigade 3/Kostrad (Alih status dari Grup 3 Kopassus), Ujung Pandang, 1986-1987; Asisten Personel Kopassus, 1987-1988; Asisten Operasi Kopassus, 1988-1991; Asisten Operasi Kostrad, 1991-1992; Wakil Komandan Jenderal Kopassus, 1992-1993; Komandan Korem 062 Suryakencana, Bogor, 1993-1994; Kepala Staf Kodam Jaya, November 1995-1996; Pangdam Jaya, April 1996-1997; Gubernur DKI Jakarta, 1997-2002; Gubernur DKI Jakarta, 2002-2007; Kepala Badan Intelijen Negara, 2015-2019. ■

Pusat Data Tokoh Indonesia

Kepala BIN Keenam, Era Presiden Ketujuh

Letnan Jenderal TNI (Purn) Sutyoso, SH adalah Kepala Badan Intelijen Negara (KaBIN) keenam pada era Presiden RI ketujuh. Presiden Joko Widodo (Jokowi) melantik Sutyoso sebagai Kepala BIN di Istana Negara, Jalan Veteran, Jakarta, Rabu 8 Juli 2015.

SEJAK 1945 sampai sekarang, organisasi intelijen negara telah berganti nama dan nomenklatur sebanyak enam kali, yakni: BRANI (Badan Rahasia Negara Indonesia), BKI (Badan Koordinasi Intelijen), BPI (Badan Pusat Intelijen), KIN (Komando Intelijen Negara), BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen Negara), dan BIN (Badan Intelijen Negara).

Sementara sejak nomenklatur lembaga intelijen negara diubah menjadi Badan Intelijen Negara (BIN), telah enam kali pergantian pemimpin (Kepala BIN) yakni mulai dari Letnan Jenderal (Purn) Arie J Kuma'at (1999-2001, Kabinet Peratuan Gus Dur); Jenderal (Purn) AM Hendropriyono (2001-2004, Kabinet Gotong Royong Megawati); Mayor Jenderal (Purn) Syamsir Siregar (8 Desember 2004-22 Oktober 2009, Kabinet Indonesia Bersatu I SBY); Jenderal Polisi (Purn) Sutanto (22 Oktober 2009-

19 Oktober 2011, Kabinet Indonesia Bersatu II SBY); Letnan Jenderal (TNI) Marciano Norman (19 Oktober 2011-2015, Kabinet Indonesia Bersatu II SBY dan Kabinet Kerja Jokowi); Letnan Jenderal (TNI Purn) Sutyoso (8 Juli 2015–2019, Kabinet Kerja Jokowi).

Sejarah lembaga intelijen negara Republik Indonesia yang saat ini bernama Badan Intelijen Negara (BIN) tersebut adalah seiring sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sesaat setelah proklamasi 17 Agustus 1945, pada bulan Agustus itu juga, pemerintah mendirikan

badan intelijen pertama yang dinamakan Badan Istimewa.

Kolonel Zulkifli Lubis ditugaskan memimpin sekitar 40 mantan tentara Pembela Tanah Air (Peta) menjadi penyelidik militer khusus. Para personel intelijen Badan Istimewa ini merupakan lulusan Sekolah Intelijen Militer Nakano, yang didirikan pendudukan Jepang pada tahun 1943, termasuk Zulkifli Lubis



Sutyoso dan Marciano Norman



Kepala BIN Sutyoso melantik Wakil Kepala BIN Letjen (Purn) TNI Torry Djohar Banguntoro

sendiri.

Kemudian, pada tanggal 7 Mei 1946, dilakukan pelatihan khusus intelijen di daerah Ambarawa. Sekitar 30 pemuda lulusannya diangkat menjadi anggota Badan Rahasia Negara Indonesia (BRANI). Lembaga intelijen kedua ini memiliki beberapa unit ad hoc, dan melaksanakan tugas operasi luar negeri.

Setelah itu, Juli 1946, Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin membentuk Badan Pertahanan B yang dikepalai seorang mantan komisio-ner polisi. Kemudian pada 30 April 1947, seluruh badan intelijen disatukan ke dalam Badan Pertahanan B yang berada langsung di bawah Menhan. BRANI menjadi Bagian V dari Badan Pertahanan B.

Kepala Staf Angkatan Perang, T.B. Simatupang, pada awal tahun 1952, menempatkan lembaga intelijen menjadi Badan Informasi Staf Ang-

katan Perang (BISAP). Kemudian, pada tahun itu juga, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Menhan Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendapat dan menerima tawaran *Central Intelligence Agency* Amerika Serikat (CIA) untuk melatih calon-calon intel profesional Indonesia di Pulau Saipan, Filipina.

Sejak 1952 sampai 1958, seluruh angkatan dan kepolisian memiliki badan intelijen sendiri-sendiri tanpa koordinasi nasional yang solid. Sehingga Presiden Soekarno pada 5 Desember 1958 membentuk Badan Koordinasi Intelijen (BKI) yang dikepalai Kolonel Laut Pirngadi.

Tahun berikutnya, tepatnya 10 November 1959, BKI berganti nama menjadi Badan Pusat Intelijen (BPI) dan bermarkas di Jalan Madiun, dikepalai Dr. Soebandrio. Pada era 1960-1965 (hingga akhir masa Orde Lama), perang ideologi komunis dan



Kepala BIN Sutiyoso mengucapkan selamat kepada Wakil Kepala BIN Torry Djohar Banguntoro dan isteri

non-komunis di tubuh militer, termasuk Intelijen, berlangsung, halmana pengaruh Soebandrio di BPI sangat kuat.

Setelah peristiwa G-30-S/PKI tahun 1965, Soeharto mengepalai Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib). Ditindaklanjuti dengan membentuk Satuan Tugas Intelijen (STI) di seluruh Komando Daerah Militer (Kodam).

Lalu, pada tanggal 22 Agustus 1966, Presiden Soeharto mendirikan Komando Intelijen Negara (KIN) yang bertanggung jawab langsung kepada presiden, dikepalai oleh Brigjen Yoga Sugomo. BPI, sebagai lembaga intelijen strategis, pun dilebur ke dalam KIN, yang memi-

liki Operasi Khusus (Opsus) di bawah Letkol Ali Moertopo dibantu dua asisten yakni Leonardus Benyamin (Benny) Moerdani dan Aloysius Sugiyanto.

Tak sampai setahun, tepatnya 22 Mei 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Keputusan Presiden (Keppres) yang mengembangkan KIN menjadi Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) dan menunjuk Mayjen Soedirgo menjadi Kepala BAKIN pertama.

Pada masa kepemimpinan Mayjen Sutopo Juwono, BAKIN memiliki Deputi II di bawah Kolonel Nicklany Soedardjo, perwira Polisi Militer (POM) lulusan Fort Gordon, AS. Hal mana sejak awal 1965, Nicklany sudah membentuk unit intel POM,



Kepala BIN Lotjen TNI (Purn) Sutyoso melantik Pajabat Eselon I, II, III, dan IV, di lingkungan BIN, di Gedung Pertemuan Soekarno Hatta BIN, Kamis, 7 Januari 2016



Suasana upacara di kompleks Badan Intelijen Negara

yaitu Detasemen Pelaksana Intelijen (Den Pintel) POM yang kemudian menjadi Satuan Khusus Intelijen (Satsus Intel), dan pada tahun 1976 menjadi Satuan Pelaksana (Satlak) BAKIN dan di era 1980-an menjadi Unit Pelaksana (UP) 01.

Tahun 1970 terjadi lagi reorganisasi BAKIN dengan tambahan Deputy III pos Opsus di bawah Brigjen Ali Moertopo. Sebagai *inner circle* Presiden Soeharto kala itu, Opsus dipandang paling prestisius di BAKIN, yang berperan penting dalam berbagai masalah, antara lain urusan domestik Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) Irian Barat, kelahiran organisasi politik Golongan Karya (Golkar) dan masalah Indonesia.

Kemudian, tahun 1983, LB Moerdani sebagai Wakil Kepala BAKIN, memperluas kegiatan intelijen menjadi Badan Intelijen Strategis (BAIS). Sementara BAKIN hanya menjadi sebuah direktorat kontra-subversi dari Orde Baru.

Lalu, tahun 1993 Presiden Soeharto setelah mengganti LB Moerdani sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan (Menhankam), juga mengurangi mandat BAIS dan mengganti namanya menjadi Badan Intelijen ABRI (BIA).

Pada era reformasi, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengubah BAKIN menjadi Badan Intelijen Negara (BIN) sejak tahun 1999 sampai sekarang. Susunan Organisasi BIN terdiri dari: Kepala BIN, Wakil Kepala BIN, dan Sekretariat Utama, dilengkapi tujuh deputy yakni Deputy Bidang Intelijen Luar Negeri, Deputy Bidang Intelijen Dalam Negeri, Deputy Bidang Kontra Intelijen, Deputy Bidang Intelijen Ekonomi, Deputy Bidang Intelijen Teknologi, Deputy Bidang Komunikasi dan Infomasi, Deputy Bidang Analisis dan Produksi Intelijen, serta Inspektorat Utama.

Juga ada enam staf ahli serta Badan Intelijen Negara di setiap provinsi. ■ mti-crs

RAKYAT

Mata-Telinga BIN

Sutiyoso sebagai Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) bertekad akan menerapkan sistem intelijen baru, yaitu menempatkan masyarakat sipil sebagai mata dan telinga (informan) dan akan terus meningkatkan kualitas dan kinerja lembaga yang dipimpinnya itu.

Kepala BIN, Sutiyoso mendapat amanat dari Presiden Jokowi untuk melakukan pembenahan internal BIN guna menjawab tantangan pada masa depan yang kian kompleks. Pembenahan terfokus pada pening-

katan kuantitas dan kualitas personel intelijen serta modernisasi teknologi yang digunakan BIN. Sutiyoso berencana merekrut 1.000 intelijen baru untuk memperkuat BIN.

Dia mengatakan pekerjaan intelijen itu memerlukan banyak sekali



KETERANGAN PERS: Kepala BIN Letjen TNI (Purn) Sutiyoso saat bertemu para tokoh lintas agama membahas masalah Tolikara Papua, di Rumah Dinas Kepala BIN Jl. Denpasar Raya, Jakarta Selatan, 23 Juli 2015



informasi dari berbagai sumber.” Karena itu, nanti BIN akan lebih terbuka,” kata Sutiyoso sesaat setelah di Istana Negara, Rabu, 8 Juli 2015. Selama kepemimpinannya, BIN akan memberikan peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi, memberikan informasi apa saja, yang ada kaitannya dengan keamanan negara, yang mencakup banyak hal, antara lain, bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Sutiyoso mengungkapkan, salah satu tantangan terberat BIN saat ini adalah mencegah masuknya paham radikal dari Timur Tengah, terorisme dan radikalisme. Sutiyoso menuturkan, masyarakat bisa berperan serta memerangi terorisme dan radikalisme bersama lembaganya dengan cara bekerja sama sebagai mata dan telinga BIN.

Dia berharap kalau melihat hal ganjil, sesuatu yang aneh, cepat lapor ke BIN, jangan sudah terjadi

Kepala BIN Letjen TNI (Purn) Sutiyoso didampingi Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo dan Kapolri Jenderal Pol Badrodin Haiti bertemu para tokoh lintas agama membahas masalah Tolikara Papua, di Rumah Dinas Kepala BIN Jl. Denpasar Raya, Jakarta Selatan, 23 Juli 2015.

baru lapor enggak ada gunanya. Makanya, dia menganjurkan RT/RW selalu menerapkan aturan yang ada. “Jadi semua pihak harus bekerja sama sebagai mata telinga BIN dan kepolisian,” katanya.

Sutiyoso mengatakan, masyarakat tidak perlu panik terkait isu-isu terorisme dan radikalisme di Indonesia atau di luar negeri seperti Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Selain tidak perlu panik, Sutiyoso berharap masyarakat peduli, segera melaporkan bila ada hal yang ganjil. Dia pun menegaskan, pihaknya akan terus berupaya mencegah atau membentengi warganya agar tidak bergabung dengan kelompok terorisme dan radikalisme



seperti ISIS.

Dia meminta warga waspada terhadap gerak gerik mencurigakan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Saat ini, ungkap Sutiyoso ada 100 orang lebih warga Indonesia yang kembali ke tanah air setelah sebelumnya ikut bergabung dengan ISIS. “Mereka ada 100 orang lebih, kami terus monitor kegiatan mereka,” ujar Sutiyoso.

Dengan demikian, Sutiyoso memastikan mereka tidak akan membuat onar. “Para kader ISIS yang telah kembali ke tanah air akan dibina dan terus dimonitor kegiatannya. Jangan sampai kembali terjerumus ke ISIS,” ujar Sutiyoso.

Sutiyoso juga menjelaskan bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam moderat dan toleran sejak ratusan tahun lalu. “Belakangan ini, sejak mulai membaik ekonomi, sejumlah pemuda belajar di Timur Tengah lalu kenal Islam aliran keras,” kata-

nya. Maka, Sutiyoso mengimbau para ulama untuk meningkatkan perannya dalam memerangi terorisme dengan memberikan ceramah ke anak muda bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin, artinya agama yang membawa kedamaian.

“Jadi paham radikalisme seperti ISIS itu sudah pasti bukan Islam. Maka kita harus bisa melakukan seperti brainwash, mencuci otak orang-orang yang sudah sesat tersebut. Dalam kaitan ini, BIN akan menjalin kerjasama dengan banyak pihak, khususnya dengan pemuka agama.

Sutiyoso juga mengungkapkan saat ini paham terorisme dan radikalisme masuk melalui doktrin dari dunia maya. Maka, kata Sutiyoso, ke depan pihaknya harus melakukan counter terhadap ini. “Untuk melakukan itu, kami harus memiliki alat yang super canggih yang bisa mengantisipasi penyebaran radikalisme



Kepala BIN Sutiyoso berdialog dengan para tokoh lintas agama membahas masalah Tolikara Papua, 23 Juli 2015.

tersebut. Seperti apa, tentu ini masalah teknis yang tak bisa saya jelaskan. Saya akan datangkan berbagai referensi nanti akan kita lihat yang dimiliki negara-negara besar seperti Rusia dan Amerika,” kata Sutiyoso.

Menurut Sutiyoso, sebagian pengguna dunia maya itu justru adalah anak-anak muda. Sementara, paham-paham radikalisme, separatisme, dan terorisme, bisa infiltrasi melalui dunia maya ini. “Oleh karena itu kita harus punya alat yang super modern yang bisa menjawab tantangan dan ancaman seperti ini. Baik terhadap infiltrasi dunia maya maupun protect atas komunikasi pejabat tinggi negara, khususnya Presiden,” kata Sutiyoso.

Dia juga berjanji akan meningkatkan jumlah personel. Sebab, saat ini jumlah setiap personel BIN di tingkat kabupaten tak sebanding dengan jumlah penduduk setempat. Menurut Sutiyoso, BIN baru memiliki 1.975 personel. Setelah dihitung, petugas di lapangan untuk

memantau pilkada serentak satu orang bisa kebagian tiga kabupaten/kota.

Sutiyoso sangat konsern dalam memantau pilkada serentak 9 Desember 2015. Dia menjelaskan, jika pilkada berakhir rusuh, citra BIN akan dipertaruhkan. Oleh sebab itu, ia membutuhkan setidaknya 1.000 personel baru untuk menutupi kekurangan jumlah intel yang tersebar di 296 daerah.

Sutiyoso menegaskan BIN itu mengkoordinir semua intelijen:



Panglima TNI Gatot Nurmantyo dan Kapolri B. Haidi

Kepolisian, Kejaksaan, dan TNI, tidak boleh jalan sendiri-sendiri. Menurut Kepala BIN, core business intelijen negara adalah keamanan negara, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun rezim dapat berganti, tetapi kepentingan nasional Indonesia harus tetap berjalan dengan baik.



Kepala BIN Sutiyoso dan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo

Kerja Sama Global Atasi Terorisme

Selain menempatkan masyarakat sipil sebagai mata dan telinga (informan) dan akan terus meningkatkan kuantitas, kualitas dan kinerja BIN, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Sutiyoso juga akan menjalin kerja sama global, bukan saja antar negara ASEAN, untuk mengatasi masalah terorisme.

“Kita semua sudah aware bahwa terorisme menjadi ancaman global karena itu tidak ada cara lain mengatasinya kecuali kerja sama,” kata Sutiyoso di sela-sela forum KTT ASEAN di Kuala Lumpur, Jumat

malam 20 November 2015.

Sutiyoso menjelaskan sebelum peristiwa Paris, dia sudah ke Cina, Australia, Timur Tengah, Amerika Serikat dan ASEAN Intelligence Community (AIC) yang berpusat di Singapura. “Semua membicarakan terorisme, artinya semua sudah aware bahwa terorisme merupakan ancaman global,” katanya.

Walaupun menurut Sutiyoso, di Indonesia saat ini masalah terorisme adem-ayem saja, tetapi semua pihak harus meningkatkan kewaspadaan bukan hanya aparat tetapi juga masyarakat. “Mari kita dudukkan

teror sebagai masalah bersama,” katanya. Dia beberapa kali mengatakan setiap individu, harus menjadi mata telinga BIN. “Yang saya minta beri informasi saja atas hal-hal yang dilihat aneh, janggal, mencurigakan. Ini indikasi dari teror, kalau dilaporkan, kan bisa dicegah sejak dini,” kata Sutiyoso.



Kepala BIN Sutiyoso silaturahmi dengan staf BIN dan masyarakat

■ mti-bhs-crs

SOFT APPROACH DAN KEWENANGAN BIN

Atasi Konflik dan Teroris

Kepala Badan Intelijen Negara Letjen (Purn) Sutiyoso menegaskan penyelesaian konflik secara *hard power* harus diubah menjadi *soft approach*. Sementara terkait revisi UU Terorisme perlu diberikan kewenangan lebih luas kepada BIN.

Dalam berbagai kesempatan, Kepala BIN Sutiyoso mengatakan untuk penyelesaian konflik sudah saatnya dilakukan dengan *soft power*, *soft approach*, daripada menggunakan *hard power*. Menurut Sutiyoso paya ini sesuai instruksi Presiden Joko Widodo, bahwa penggunaan *soft power* dalam menyelesaikan konflik di Indonesia lebih efektif daripada penyelesaian konflik secara *hard power*.

Pernyataan ini untuk kesekian kali

ditegaskan Kepala BIN Sutiyoso dalam talk show bertema “Saatnya Soft Power untuk Selesaikan Konflik” di Jaya Suprana School of Performing Arts, Jakarta, Sabtu, 2 April 2016. Sutiyoso mengatakan bahwa penyelesaian konflik dengan *hard power* banyak menghabiskan waktu, energi dan memakan korban jiwa, baik dari pihak aparat keamanan, maupun warga sipil.

Sutiyoso memberi contoh penggunaan *soft power* yang diterapkan oleh pemerintah (BIN) dalam me-



Kepala BIN Sutiyoso se usai rapat kerja dengan Komisi I DPR RI, di Senayan, Jakarta, Senin, 29 Februari 2016



Teror bom ISIS di Pos Polisi Jl MH Thamrin, Depan Sarinah, Jakarta, 14 Januari 2016

nyelesaikan kasus konflik di Aceh terhadap kelompok Din Minimi. “Kita sudah gunakan *soft power* untuk mengajak Din Minimi menyerah. Saya minta bantuan berbagai pihak yang bisa menghubungkan dengan Din Minimi, termasuk Juha Christensen yang sudah berpengalaman dalam proses perdamaian di Aceh pasca penandatanganan MoU Helsinki sebagai mediator. Kita masuk ke markas Din Minimi cuma empat orang, mereka ada 120 orang”, ungkap Sutiyoso.

Kepala BIN menjelaskan, pihaknya dalam proses negosiasi dengan kelompok Din Minimi banyak menggunakan pendekatan psikologis, salah satunya mempertemukan Din Minimi dengan keluarga yang telah dia tinggalkan sejak lama.

Sutiyoso menjelaskan, kelompok Din Minimi berbeda dengan separatis. “Mereka adalah kelompok yang kecewa karena tidak puas dengan elit GAM di pemerintahan. Mereka tidak ingin memisahkan diri, namun menuntut lima hal, yakni reintegrasi Aceh sesuai dengan amanat Helsinki, jaminan sosial

bagi Inong Bale (janda GAM), jaminan kesejahteraan untuk keluarga militan GAM, KPK turun memantau penggunaan APBD Aceh, dan adanya pengamat independen dalam Pilkada Aceh 2017”, jelas Sutiyoso.

Ke depan Sutiyoso berharap pemerintah akan terus berupaya menye-

lesaikan konflik melalui cara-cara damai, termasuk di Poso dan Papua. “Hanya saja di Poso sedikit lebih sulit karena permasalahannya terletak pada perbedaan ideologi,” katanya.

Atasi Terorisme dan Radikalisme

Sementara itu, perihal mengatasi terorisme, Kepala BIN mengatakan perlunya merevisi UU Terorisme terutama terkait kewenangan BIN. Jika ingin penanganan terorisme lebih aman, kata Sutiyoso, perlu perbaikan Undang-Undang No.15 tahun 2003 tentang Terorisme. “Badan Intelijen Negara (BIN) perlu diberi kewenangan lebih untuk menangkap dan menahan terduga teroris, dalam pelaksanaannya tetap menyeimbangkan antara HAM, kebebasan, dan kondisi keamanan nasional,” kata Kepala BIN, Letjen TNI (Purn) Sutiyoso, dalam konferensi pers, di kantor BIN, Jakarta Selatan, Jumat, 15 Januari 2016.

Kepala BIN menjelaskan, berdasarkan Undang Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara disebutkan bahwa BIN memiliki



Waka BIN Letjen TNI Torry Djohar Banguntoro, mewakili Ka BIN Letjen TNI (Purn.) Sutiyoso, menerima Penghargaan Pemerintah atas Capaian Opini WTP atas Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga (LKKL) Tahun 2014, yang diserahkan Menko Perekonomian Darmin Nasution, Jumat, 2 Oktober 2015.

wewenang melakukan penyadapan, pemeriksaan aliran dana, dan penggalan informasi terhadap sasaran. Namun dalam pasal 34, BIN tidak memiliki kewenangan untuk melakukan pemanggilan terhadap seseorang yang terindikasi teroris.

Sutiyoso membandingkan dengan kewenangan intelijen di negara-negara seperti AS, Perancis dan negara-negara Eropa lainnya, ketika keamanan nasional terancam oleh terorisme, mereka dapat mengedepankan proses intelijen. Lembaga intelijen diberi kewenangan untuk melakukan penangkapan dan penahanan. Demikian juga Malaysia,

sudah mengubah undang-undang terorisme karena mereka dianggap membahayakan. Para terindikasi dan terduga teroris dikasih gelang elektronik, sehingga selama 24 jam dapat dipantau oleh intelijen.

Kepala BIN Sutiyoso sesuai rapat kerja dengan Komisi I DPR RI, di Kompleks DPR, Senayan, Jakarta, Senin, 29 Februari 2016 menjelaskan intelijen perlu kewenangan tambahan terkait penanganan potensi ancaman seperti gerakan teroris, separatis, maupun radikal. “Badan Intelijen Negara (BIN) telah men-

deteksi adanya gerakan-gerakan tersebut, namun tidak dapat menggal informasi lebih lanjut dari mereka karena kewenangan tersebut belum tercantum dalam Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme,” kata Kepala BIN Sutiyoso.

Kepala BIN menegaskan bahwa penambahan kewenangan bukan dalam hal menangkap warga negara yang terlibat terorisme. BIN hanya ingin diberi kewenangan tambahan dalam memanggil seseorang untuk mendalami sebuah informasi. Bukan menangkap seperti pekerjaan polisi. Sutiyoso berharap Komisi I DPR RI



Wakil Kepala Badan Intelijen Negara Letjen TNI Torry Djohar Banguntoro memimpin upacara bendera dalam rangka memperingati hari Kesaktian Pancasila, diikuti oleh seluruh pegawai BIN, di Lapangan Upacara Kantor BIN, Jakarta Selatan, Kamis, 1 Oktober 2015.

akan menyetujui usul BIN itu untuk dimasukkan ke revisi Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme. Kepala BIN menjelaskan bahwa kewenangan tersebut diperlukan agar informasi intelijen dapat ditindaklanjuti guna meminimalisir potensi serangan militan di Indonesia.

Selama ini, terkait masalah penanganan terorisme di Indonesia, BIN sudah melaksanakan sesuai kewenangan yang dimiliki. BIN telah melakukan tindakan sesuai kewenangan, memberi *warning* dan indikasi-indikasi. BIN telah memberikan sinyal-sinyal tentang adanya potensi serangan teroris. Tapi BIN tidak punya kewenangan lebih jauh untuk mencegahnya.

Sutiyoso memberi contoh bagaimana BIN telah memberi warning

sejak November 2015 tentang potensi ancaman terkait seratusan kombatan ISIS yang kembali ke Indonesia, khususnya menjelang Natal dan Tahun Baru. “BIN sudah menghimbau melalui Kominda dan Kominpus bahwa kemungkinan akan ada serangan teroris pada 9 Januari 2016, ternyata aksi teroris dilakukan pada 14 Januari 2014”, tegas Sutiyoso.

Sutiyoso menjelaskan bahwa serangan teroris tidak mengenal ruang, waktu dan sasaran, sehingga sulit untuk mendeteksinya. Sutiyoso sangat mengapresiasi aparat keamanan dalam penanganan aksi teror di Sarinah Jakarta, karena kurang dari 4 jam situasi di Jakarta sudah dapat dikatakan kondusif, dibandingkan dengan negara lain yang membutuhkan waktu berhari-hari.

■ mti-bhs-crs



TUGAS BIN

Jangan Sampai Pancasila Dibelokkan

Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Letjen TNI (Purn) Sutyoso mengatakan tugas BIN itu sangat luas, mencakup semua aspek kehidupan. Di antaranya ideologi, jangan sampai Pancasila dibelokkan menjadi asas lain atau ideologi lain. Maka, BIN diberikan kewenangan yang luas untuk bisa masuk mencari keterangan di mana saja.

Sutyoso menyatakan insan intelijen harus mampu mengubah ancaman bersifat negatif menjadi suatu tantangan bersifat positif. Peningkatan kemampuan personel dalam menerapkan prinsip-prinsip intelijen, seperti peningkatan kewaspadaan (*awareness*), deteksi dini (*early warning*), dengan mengedepankan prinsip-prinsip demokrasi dan penghormatan atas hak asasi manusia.¹

Untuk itu, Sutyoso berharap ke depan Sekolah Tinggi Intelijen Negara (STIN) harus mampu meningkatkan jumlah lulusan dengan tetap memperhatikan kualitas lulusannya. “Saya meyakini bahwa kalian mampu berkarya dan menerapkannya untuk kepentingan peningkatan kualitas intelijen negara”, tegas Sutyoso.

Dalam kesempatan lain, Kepala BIN mengatakan intelijen harus merespon dinamika politik, hukum,

¹ Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Letjen TNI (Purn) Sutyoso mengemukakan hal itu pada sidang terbuka senat akademik Sekolah Tinggi Intelijen Negara (STIN) dalam

rangka wisuda sarjana tahun 2015 di Sentul, Bogor, Jawa Barat, Kamis, 15 Oktober 2015.

ekonomi dan sosial budaya masyarakat dan sistem pertahanan keamanan. Sebagai petugas in-telijen tidak boleh terdada dan harus siap dengan berbagai dina-mika. Oleh karena itu, perlu disusun pemahaman baru untuk menjadikan pemikiran bagi diri insan intelijen mensiasati perubahan dan dinamika masyarakat agar tidak terhambat dalam mengamankan negara.²

Kepala BIN mengatikan perkembangan teknologi dan informasi dalam era reformasi, membawa perubahan signifikan di dalam masyarakat. Sebagian besar merupakan perubahan kearah positif, tetapi tidak bisa dipungkiri penyalahgunaan teknologi dan informasi membawa dampak negatif di tengah masyarakat.

Menurutnya, efek nyata yang menjadi fenomena di dunia intelijen sendiri adalah besarnya potensi ancaman akibat perkembangan teknologi dan informasi. "Tingginya arus informasi berbanding lurus dengan semakin sulitnya kontrol informasi yang diterima masyarakat. Besarnya ancaman harus dapat ditanggulangi dengan peningkatan sumber daya manusia insan intelijen sebagai fungsi cegah dini dan detek-



Wisuda sarjana Sekolah Tinggi Intelijen Negara (STIN) tahun 2015 di Sentul, Bogor, Jawa Barat, Kamis, 15 Oktober 2015.

si dini, " jelas Sutiyoso.

Sutiyoso mengatakan terbentuknya UU Intelijen sebagai payung hukum, berimplikasi terhadap tuntutan profesionalisme seorang aparat intelijen. Tantangan yang akan dihadapi yaitu bagaimana insan intelijen dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam ruang gerak yang semakin sempit. Peningkatan kualitas sumber daya insan intelijen adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk mengawal transformasi Indonesia agar dapat mengimbangi perkembangan teknologi informasi.

Sutiyoso mengatakan memang dalam teori operasi penggalangan, ada penggalangan lunak dan penggalangan keras. Namun, Sutiyoso menegaskan, ke depan tidak boleh lagi ada penggalangan dengan cara keras. Kalau ada orang yang kontra, digunakan cara-cara yang halus, bukan cara-cara keras.

² Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), Letjen TNI (Purn) Sutiyoso ketika membuka acara bedah buku Intelijen Negara: Mengawal Transformasi Indonesia Menuju Demokrasi yang Terkonsolidasi karya Mantan Kepala BIN Letjen TNI (Purn) Marciano Norman, di Balai Kartini, Jakarta, Kamis, 30 Juli 2015.



Zona Integritas BIN

Badan Intelijen Negara (BIN) melaksanakan **Pencanangan Pembangunan Zona Integritas** dalam rangka menuju wilayah bebas korupsi dan wilayah birokrasi bersih dan melayani.

Hal itu ditandai dengan penandatanganan **Plagam Pencanangan Pembangunan Zona Integritas** oleh Kepala BIN Letjen TNI (Purn) Sutiyoso, di Gedung Pertemuan Soekarno-Hatta, Kompleks BIN, Jakarta, Selasa, 22 Desember 2015.

PENCANAGAN dan penandatanganan piagam zona integritas BIN itu disaksikan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Yuddy Chrisnandi, Deputi Bidang PIPM KPK Ranu Mihardja, Anggota Ombudsman RI Pranomo Dahlan, Waka BIN Letjen TNI Torry Djohar Banguntoro dan seluruh pejabat BIN.

Dalam sambutannya, Kepala BIN Sutiyoso mengatakan, penandata-

nganan zona integritas merupakan komitmen pejabat dan seluruh anggota BIN untuk menciptakan wilayah bebas korupsi, birokrasi bersih dan melayani melalui reformasi birokrasi.

Sutiyoso memaparkan, selama menjalankan reformasi birokrasi, BIN telah mendapatkan berbagai presitasi, antara lain predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) laporan keuangan, predikat B akuntabilitas kinerja, kepatuhan pelaporan ba-



Pencanangan Pembangunan Zona Integritas BIN

rang milik negara (BMN), penghargaan BKN Award, serta penghargaan BNN.

Pada kesempatan itu, Kepala BIN meminta kepada Menteri PANRB, KPK, dan Ombudsman RI untuk melakukan pembinaan di BIN. Dia juga berpesan kepada seluruh pega-

wai BIN untuk membangun integritas individu dan integritas organisasi di lingkungan kerja sehingga BIN dapat menjadi lembaga yang bersih.

Sementara, Menpan RB Yuddy Chrisnandi dalam sambutannya mengatakan bahwa pencanangan pembangunan zona integritas bukanlah sekedar seremonial, namun secara substansi terkait dengan fungsi pemerintahan, tata kelola pemerintahan yang baik dan kepuasan publik.

Yuddy menjelaskan zona integritas sangat berbeda dengan pakta integritas. “Pakta integritas merupakan komitmen dalam pribadi setiap orang, sedangkan zona integritas merupakan komitmen institusi dalam menyelenggarakan pemerintahan yang akuntabel”, jelas Menpan RB Yuddy.



Kepala BIN Sutiyoso menandatangani plagam zona integritas BIN

■ mti



Lebih Dekat Headquarter BIN

Angker, rahasia, misterius, tertutup, klandestin, dan bahkan kekerasan. Itulah kesan spontan yang sering muncul dari *mindset* publik, ketika ditanyakan perihal dunia intelijen. Terkadang *mindset* awam ini masih diikuti oleh sinimisme terhadap profesi intelijen, seperti tercermin pada ungkapan *intel Melayu* atau *spion Melayu*.

Tidak heran, pemikiran seperti itu masih berkembang di kalangan masyarakat, karena karakter dunia

Intelijen mengutamakan prinsip kerahasiaan, anonimitas dan cara kerja klandestin. Memasuki era keterbukaan, Intelijen ditantang untuk mengubah karakter “misterius” yang melekat menjadi karakter yang lebih impresif “terbuka” dengan publik.

Asosiasi publik ketika berbicara mengenai intelijen, tentu tidak terlepas dari keberadaan institusi Badan Intelijen Negara (BIN). Hal

tersebut ada pembenarannya, karena BIN merupakan satu-satunya institusi yang kedudukannya sebagai *State Intelligence*.

Tulisan ini, setidaknya akan mencoba membuka ruang “ketertutupan” institusi intelijen, seperti BIN, melalui perspektif *human interest*. Pendekatan awal ini akan memudahkan untuk mengenal lebih jauh tentang lingkungan intelijen. Pada bagian awal, didiskripsikan mengenai lingkungan kehidupan di *Headquarter* BIN.

Secara internal, Kantor BIN dikenal dengan sebutan “Komplek Kasa-



Kepala BIN Sutiyoso

trian Soekarno Hatta”, meski masyarakat di sekitar *compound* lebih familiar dengan sebutan Komplek BAKIN. Memang kantor yang terletak di Jalan Seno Raya, Pejaten Timur - Pasar Minggu, Jakarta Selatan itu, dulunya merupakan Kantor BAKIN.

Kesan pertama ketika memasuki Komplek BIN, terpatneri bahwa masalah keamanan menjadi perhatian utama. Kantor ini dikelilingi pagar besi yang membatasi jalan umum dengan jalan lingkungan kantor. Dari Jalan Seno Raya yang sejajar dengan rel kereta api lintasan Pasar Minggu-Kalibata, terlihat pagar tinggi yang ditutup oleh rimbunnya pohon bambu, seolah menyembunyikan gedung-gedung perkantoran BIN. Dari Jalan Seno Raya, juga terlihat menjulang keberadaan patung Soekarno-Hatta,

tepat di depan gerbang utama masuk kompleks perkantoran BIN.

Patung “Bapak Bangsa” ini dibangun saat BIN dipimpin oleh Jenderal (Purn) AM. Hendropriyono (2004) dan diresmikan oleh Presiden saat itu, Megawati Soekarnoputri. Pembuatan patung tersebut bertujuan untuk mengenang jasa-jasa Proklamator RI yang berhasil mempersatukan bangsa Indonesia. Keberadaan patung Soekarno-Hatta di depan kantor, mempermudah dalam mengenal *intelligence compound* yang menjadi *Headquarter* BIN.

Lalu-lintas keluar masuk Komplek BIN hanya melalui satu pintu gerbang, yaitu pintu gerbang sebelah selatan, meskipun di sebelah utara juga terdapat pintu gerbang. Pintu gerbang sebelah utara, yang berdampingan dengan Komplek Perumahan Kalbata Indah, semata-mata hanya menjadi akses menuju Masjid Baitul Akbar dan kolam renang BIN, fasilitas yang diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Pada akses utama terdapat Pos Penjagaan petugas keamanan internal, yang disebut “garda”. Setiap orang yang masuk ke lingkungan *compound*, kecuali pegawai, akan diperiksa identitas dan barang bawanya untuk didata dan ditinggal, khususnya barang-barang yang memang terlarang sesuai ketentuan internal. Bagi tamu dinas, parkir kendaraan disediakan di lahan yang terletak sebelum Pos Garda. Untuk tamu VIP, kendaraan diperbolehkan mengantar penumpangnya sampai ke Pos Penjagaan berikutnya, yang menjadi akses menuju kompleks perkantoran.

Tepat di sudut jalan masuk antara kompleks pemukiman anggota BIN



dan kompleks perkantoran yang dibatasi pagar besi dengan kerimbunan pohon bambu, terdapat tulisan di papan besi permanen yang bunyinya: *"For Your Eyes Only"*. Pesan dari tulisan tersebut, tentu dimaksudkan untuk semua yang berkepentingan masuk ke Komplek BIN, utamanya keluarga besar BIN. Melalui tulisan tersebut, *warning* disampaikan bahwa apa yang dilihat, hanya untuk diri sendiri. Ajakan ini seolah menuntun keluarga besar BIN agar dapat menjaga kerahasiaan dengan sekeras-kerasnya. Sebab, kerahasiaan adalah salah satu premis yang menjadi nafas intelijen.

Komplek BIN yang luasnya kurang lebih 26 hektar, terbagi dalam 2 (dua) blok. Pertama, blok perumahan anggota seluas 17 hektar. Kedua, blok perkantoran dengan luas 9 hektar. Blok pemukiman lokasinya "Letter U" di sisi-sisi blok perkantoran. Fasilitas pada blok pemukiman meliputi perumahan dan mess pegawai serta sarana olah raga.

BIN *concern* terhadap kebugaran

anggotanya. Tugas intelijen tidak hanya menuntut kecerdasan semata, tetapi juga kesiapan fisik yang prima. Itulah sebabnya, di kompleks pemukiman disediakan fasilitas olah raga, seperti lapangan bola, lapangan tenis, lapangan volley, lapangan basket, jalan yang dapat berfungsi sebagai jogging track, dan kolam renang. Bahkan tersedia lapangan tembak yang sekaligus diperuntukkan bagi pelatihan ketrampilan menembak yang harus dimiliki setiap anggota BIN.

Fasilitas pendidikan pun disediakan, meski baru sebatas taman balita (*play group*) dan taman kanak-kanak. BIN juga menyediakan fasilitas kuliner berupa Pujasera, yang siap melayani pegawai, tamu dan keluarga besar BIN. Untuk perawatan kesehatan bagi keluarga besar BIN, tersedia poliklinik dengan proyeksi fasilitas rawat-inap terbatas. Pada bagian lain, sebagai bukti BIN juga berinteraksi dengan masyarakat, tersedia fasilitas yang diperuntukkan bagi masya-



rakat luas, yaitu Masjid Baitul Akbar dan kolam renang. Dalam situasi tertentu, poliklinik BIN pun dapat melayani masyarakat yang memerlukan pertolongan darurat.

Pada blok perkantoran, terdapat sejumlah gedung bertingkat yang penataannya dengan mempertimbangkan konsep lingkungan. Keasrian lingkungan menjadi ciri kompleks BIN, termasuk pada blok perkantoran. Kerindangan pepohonan, setiap saat menghadirkan semilirnya angin. Kerindangan ini juga menghadirkan beberapa jenis burung, seperti jalak dan tekukur. Keberadaan burung-burung tersebut dilindungi dan bahkan dipelihara secara bebas. Beberapa jenis unggas yang dipelihara, juga memberikan harmoni tersendiri, yang ikut menunjang kenyamanan beraktivitas. Di blok perkantoran, juga ditemukan rusa jenis *axis-axis*. Keberadaan rusa-rusa tersebut ditempatkan di kiri-kanan akses masuk perkantoran, sehingga menambah hidupnya lingkungan perkantoran.

Memang, pada jam kerja normatif, suasana perkantoran tidak hiruk-pikuk sebagaimana instansi pemerintah lainnya. Hal ini dikarenakan BIN hanya melayani *Single Client*, yaitu Presiden, bukan *Public Service*. Suasana lingkungan perkantoran yang asri dan nyaman ini memberikan nilai tambah bagi ethos kerja dan elan pengabdian anggota BIN.

Pada konteks institusi, suasana lingkungan perkantoran BIN sangat impresif membangun kewibawaan. Kewibawaan tidak harus selalu diterjemahkan dengan imaji keangkeran atau bahkan kekerasan. Kewibawaan juga mengandung nilai harmoni relasi antara institusi dengan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat awam. Keasrian dan kenyamanan lingkungan Kantor BIN, perlu dipromosikan untuk merubah suasana kontras pada “image Intelijen” selama ini.

■ mti - Sumber: Tentang BIN: <http://bin.go.id/profil/tentang>

Buku Penjelajah Kepemimpinan

Buku biografi kepemimpinan Letnan Jenderal TNI (Purn) Sutiyoso, Gubernur DKI Jakarta di Masa Sulit pada Era Lima Presiden berjudul Sang Pemimpin, yang diterbitkan Pustaka Tokoh Indonesia dan diluncurkan Minggu malam, 6 Desember 2015 di Djakarta Theater, membawa kita kepada penjelajahan kepemimpinan yang tangguh dalam jagad penuh tantangan. Ini adalah sebuah buku kisah kepemimpinan empiris berdimensi luas.

Kisah kepemimpinan yang secara keseluruhan tak terlukiskan dengan kata dalam buku ini, tetapi memancarkan inspirasi dan api kepemimpinan yang berdaya pancar luas dan jauh, terutama bagi mereka yang mau belajar dari pengalaman orang lain.

Sebagaimana dikemukakan penulisnya, Drs. Ch. Robin Simanullang, Wartawan TokohIndonesia.com, kendati buku ini jauh dari sempurna

untuk mendeskripsikan perjalanan hidup Sutiyoso (Gubernur DKI Jakarta 1997-2007 dan Kepala BIN 2015-2019) yang sarat dengan jejak kepemimpinan, namun jika diselami, itu pulalah menjadi kekuatan tersembunyi dari penulisan sebuah biografi. Dimana biografi memiliki selaksa kata tersirat yang tak terungkapkan secara tertulis tetapi memancarkan daya (sumber) inspirasi luar biasa bagi siapa saja yang mau menyelaminya.



Sutiyoso didampingi Ibu Rini Sutiyoso memotong kue ulang tahun sekaligus peluncuran buku Sang Pemimpin



Judul Buku:

Sang Pemimpin, Sutiyoso
Gubernur DKI Jakarta di Masa
Sulit, Era Lima Presiden.

Penulis:

Drs. Ch. Robin Simanullang

Penerbit:

Pustaka Tokoh Indonesia,
Cetakan Pertama 2014

Halaman:

i – lxiv dan 1 – 594

ISBN:

978-602-97122-3-0

Setidaknya biografi Sang Pemimpin, ini berguna sebagai noktah kecil biografi kepemimpinan dalam hampan luas kisah kepemimpinan

manusia, yang sekecil apapun akan berguna sebagai cermin dan menjadi referensi kecil sekolah kehidupan bagi setiap orang yang berniat belajar dari pengalaman orang lain.

Membaca buku ini, membuat kita seperti ikut tertantang untuk tidak mau menyerah kepada kesulitan masalah seberat apa pun. Buku biografi kepemimpinan yang membawa kita selalu berani mengambil keputusan yang menjadi solusi bagi setiap masalah yang membentang. Seperti Sutiyoso yang sejak kecil telah memiliki nyali kepemimpinan. Terasah dari kecil, diwarnai keberanian berkelahi dan berteman, tertempa dalam pendidikan kemiliteran, berkiprah di pasukan elit dengan ketangguhan memimpin pasukan khusus di berbagai operasi intelijen tempur, hingga memimpin komando teritorial Pangdam Jaya, sebelum menjadi Gubernur DKI Jakarta selama dua periode (1997-2007).

Dia Gubernur DKI Jakarta di masa sulit dan pada era lima presiden dengan karakter dan kepentingan politik berbeda. Tampil tak sekadar gubernur, tapi dia seorang pemimpin Jakarta yang paling tangguh. Pemimpin yang kuat dan berani melintasi badai betapa pun sulit dan dahsyatnya. Tatkala pamor kekuasaan, yang tadinya amat ditakuti, disegani, ditaati dan pantang dibantah, tiba-tiba berada di titik nadir terendah, digulung arus reformasi beraroma revolusi serta dibayar mahal (dinodai) Tragedi Mei 1998, dia tampil sebagai pemimpin mumpuni, bukan sekadar gubernur. Dia pemimpin yang mampu merajut hubungan baik dengan lima presiden (Soeharto, BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno-



Sutiyo menyerahkan buku Sang Pemimpin kepada mantan Panglima TNI dan Wapres Try Sutrisno.

outri dan Susilo Bambang Yudhoyono). Jelas, hal itu hanya mungkin bisa dilakukan oleh seorang pemimpin sejati. Apalagi saat ini dia dipercaya lagi oleh Presiden Joko Widodo mengemban tugas Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), suatu jabatan yang paling sesuai dengan habitatnya.

Setelah pada periode pertama sebagai Gubernur DKI dia berhasil merehabilitasi Jakarta pada masa paling sulit, kemudian, pada periode kedua dia menggagas dan fokus melakukan banyak hal sebagai masterpiece yang menjadi program dan solusi integrated dan dedicated buat Jakarta. Dia benar-benar mendedikasikan diri sebagai seorang pemimpin visioner yang menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah krusial sekaligus ingin mewujudkan Jakarta berdaya saing global. Apa hal-hal besar yang dilakukan oleh Gubernur DKI penerusnya, terutama Jokowi dan Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) adalah

program yang telah didedikasikan Sutiyo sebelumnya.

Buku biografi Sang Pemimpin ini juga membawa kita lebih peka dan jeli melihat dan memilih pemimpin yang sepatutnya memimpin negeri ini. Buku ini menginspirasi dan menuntun kita lebih cerdas menilai mana pemimpin yang sanggup dan berani mengambil risiko, penuh tanggung jawab, dan tak mau larut berlama-lama dalam kebimbangan, tetapi secara tangkas melarutkan diri dalam aspirasi rakyat untuk mencapai tujuan nasional.

Buku yang menuntun kita mengenali pemimpin visioner yang taat azas, dan tidak takut tekanan. Pemimpin keberagaman potensi bangsa yang berasal dari semua asal-usul, suku, ras, agama, golongan, dan gender demi kepentingan bersama. Menuntun kita untuk mengenali pejabat publik (presiden, menteri, gubernur, bupati dan walikota) yang berkecerdasan sebagai pemimpin.



Sutiyoso menyerahkan buku Sang Pemimpin kepada para tokoh di antaranya Panglima TNI.

Klimaks dan Antiklimaks

Ada beberapa bagian klimaks dalam kisah kepemimpinan buku ini. Di antaranya, ketika tragedi kerusuhan Mei 1998, Sutiyoso heran; Naluri militer dan intelijennya membuat dia bertanya, mengapa tidak ada panglima yang mampu segera turun ke lapangan?

Saat Indonesia, terutama Ibukota Jakarta, mengalami berbagai tantangan dengan krisis ekonomi berkepanjangan dan bergulirnya arus reformasi, yang dinodai kerusuhan, kondisi sosial ekonomi, politik dan keamanan nyaris chaos. Di tengah situasi itu, dia pun bersyukur bisa mengakhiri kepemimpinan (periode pertama 1997-2002), tidak dilengserkan di tengah jalan. Sama sekali dia tak berpikir akan menjabat dua periode. Ini adalah bagian klimaks kisah kepemimpinannya. Saat itu, semua partai politik telah mengga-dang-gadang calonnya masing, termasuk PDIP sebagai partai penguasa yang memiliki kursi 35% di DPRD DKI Jakarta. Dengan hanya berkoalisi dengan PPP saja sudah dipastikan akan memenang-

kan pemilihan Gubernur DKI, yang ketika itu masih di lakukan DPRD.

Tapi di luar dugaannya, Presiden Megawati Soekarnoputri, yang juga Ketua Umum PDI Perjuangan, memanggilnya dan menyatakan memilihnya untuk melanjutkan kepemimpinan Gubernur DKI periode berikutnya (2002-2007). Sutiyoso kaget, tak menduga sama sekali.

Sutiyoso kaget bercampur haru dan bangga. "Saya kaget seperti orang kesetrum," aku Letnan Jenderal kelahiran Semarang, 6 Desember 1944 tersebut. "Apakah Ibu sudah yakin atas keputusan mencalonkan saya kembali?" Pertanyaan itu dia ajukan karena saat itu PDI Perjuangan dan PPP serta partai politik lainnya sudah punya calon masing-masing yang sudah ramai dibicarakan.

Antiklimaks terjadi pada kisah kepemimpinannya pada era Presiden SBY. Sutiyoso digadang-gadang menjadi Ketua Umum Partai Demokrat namun tidak sampai. Kemudian, satu setengah bulan menjelang akhir jabatan Sutiyoso sebagai

Gubernur DKI, kebetulan posisi Menteri Dalam Negeri (Mendagri) kosong, karena M. Ma'ruf menderita sakit permanen. Beberapa nama yang telah ramai dalam pemberitaan, di antaranya, Sutiyoso sebagai kandidat kuat. Tapi tidak sampai juga.

Presiden SBY pun akhirnya menjanjikan jabatan stragis, tidak sekadar menteri. Tak lama kemudian, melalui Watimpres TB Silalahi, Presiden SBY menawarkan jabatan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN). Tapi Sutiyoso menolak.

Pemimpin Otentik

Sangat pantas jika dalam epilog, penulisnya menegaskan bahwa Sutiyoso sebagai seorang pemimpin otentik. Hal mana buku biografi Sing Pemimpin ini merupakan rangkaian dari buku biografi militer Sutiyoso berjudul *The Field General*. Kedua buku ini dapat memberi pencerahan (sekolah kehidupan) sekaligus penegasan bahwa Sutiyoso adalah pemimpin otentik bermental platinum. (Halaman 561).

Benar seperti ditulis penulis buku ini bahwa prestasi besar hanyalah milik pemimpin yang berani mengambil risiko, sebagaimana dilakukan oleh Sutiyoso dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang bernyi tidak akan pernah kehilangan nyali menyusuri hutan belantara hanya karena di situ ada harimau dan singa ganas. Namun, pemimpin yang



Peluncuran buku juga dihadiri Waka BIN dan pejabat BIN lainnya

berani pasti juga tidak akan pernah ceroboh, dan juga pasti tidak mau terombang-ambing dalam keraguan. Baginya, larut dalam keraguan sama dengan kecerobohan yang memuncak.

Pemimpin yang berani (otentik), tidak selalu dapat ditakar dengan syarat standar pendidikan (keilmuan) tinggi. Seorang profesor doktor, tidak selalu dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang berani (otentik). Melainkan, otentisitas seseorang sebagai pemimpin terlihat dari keberanian (kemampuan)-nya, antara lain, mengoptimalkan kinerja bawahan dan warganya atau orang lain. Dia mampu (berani) memancang menara keberhasilan melalui potensi, keahlian, kecakapan dan kompetensi bawahan, warga atau orang lain. Itulah pemimpin. Pemimpin yang berani memastikan semua kebijakannya jalan. Tidak malah mengeluh atau marah-marah menyalahkan orang lain. Pemimpin otentik adalah pemimpin yang cakap bersinergi dengan atasan dan bawahan atau antarlembaga.

■ Syahbuddin Hamzah

BUKU PILIHAN

personally selected books

ASISTEN ANDA

Dipilih oleh
para pencinta
buku



Toko online buku-buku pilihan,
buku klasik, dan buku langka.

TUHOR.COM

jd tuhor.id

f tuhorcom

tuhorcom

p tuhorcom

VELOX ET EXACTUS

7 MEI
1946

70
tahun

7 MEI
2016

**Profesional, cepat dan akurat
demi stabilitas nasional**



TokohINDONESIA
2016